

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA PADA  
INDUSTRI KECIL KERAJINAN ANYAMAN TIKAR  
DI DESA CURAH MALANG KECAMATAN RAMBIPUJI  
KABUPATEN JEMBER**

**SKRIPSI**

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi  
Universitas Jember*



*Oleh:*

**YUPITRI MARGI RAHAYU**

**NIM 010810101011**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS JEMBER**

**2005**



## JUDUL SKRIPSI

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN TENAGA  
KERJA WANITA PADA INDUSTRI KECIL KERAJINAN ANYAMAN TIKAR  
DI DESA CURAH MALANG KECAMATAN RAMBIPUJI  
KABUPATEN JEMBER

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : YUPITRI MARGI RAHAYU

N. I. M. : 010810101011

J u r u s a n : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

09 MEI 2005

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

### Susunan Panitia Penguji

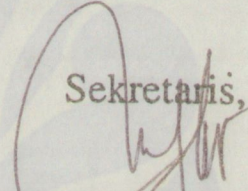
Ketua,



Drs. Sonny Sumarsono, MM

NIP. 131 759 836

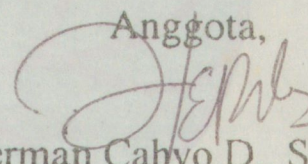
Sekretaris,



Dra. Anifatul Hanim

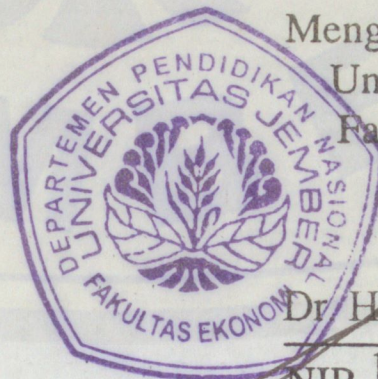
NIP. 131 953 240

Anggota,



Herman Cahyo D., SE,MP

NIP. 132 232 442



Mengetahui/Menyetujui  
Universitas Jember  
Fakultas Ekonomi  
Dekan,

Dr. H. Sarwedi, MM

NIP. 131 076 658

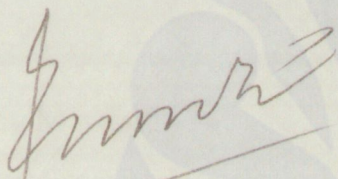


## TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan  
Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kecil Kerajinan  
Anyaman Tikar Di Desa Curah Malang Kecamatan  
Rambipuji Kabupaten Jember

Nama Mahasiswa : Yupitri Margi Rahayu  
NIM : 010810101011  
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan  
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

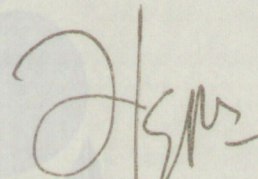
**Pembimbing I**



Dr. M. Fathorrozi, M.Si

NIP. 131 877 451

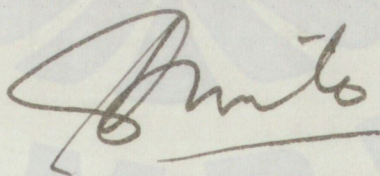
**Pembimbing II**



Herman Cahyo D, SE, MP

NIP. 132 232 442

**Ketua Jurusan**



Drs. J. Sugiarto, SU

NIP. 130 610 494

Tanggal Persetujuan : 16 April 2005



## MOTTO

Jangan sia-siakan waktu anda untuk ragu-ragu dan takut, laksanakanlah pekerjaan yang ada di depan mata, sebab tugas saat ini yang dilaksanakan dengan sebaik-baiknya akan menjadi persiapan terbaik untuk masa-masa yang akan datang.

(Ralph Waldo Emerson)

Setiap tugas dan masalah jangan dijadikan sebuah beban tetapi jadikan sebuah tanggung jawab pribadi yang harus segera diselesaikan.

(Uphi)

Jadilah teladan bagi orang-orang yang percaya dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.

(Timotius)

Kebanggaan terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh.

(Konfusius)

Bersabarlah atas apa yang kamu inginkan karena dengan kesabaran segala yang kamu inginkan akan tercapai.

(Benyamin Franklin)



### **Persembahan**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan moral, spiritual serta doa yang tiada hentinya setiap saat.
- Mas Agus dan mbak Yuli, mas Yudi dan mbak Wiwin, om Andre dan tante Leni, si kecil Axel, Eta dan Eka yang aku sayangi..
- Almamaterku yang aku cintai.



## ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap besarnya pendapatan tenaga kerja wanita di Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Penelitian ini dilakukan pada penenun tikar dengan jumlah responden sebanyak 102 orang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode eksplanatori yaitu metode penelitian untuk mencari pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Data yang digunakan adalah data primer yang didukung dengan data sekunder yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Rambipuji dan Kantor Desa Curah Malang. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan variabel dummy.

Untuk mengetahui pengaruh umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap besarnya pendapatan tenaga kerja wanita di Desa Curah Malang secara serentak digunakan uji F pada level of significance ( $\alpha = 0,05$ ) dari hasil analisis diperoleh nilai probabilitas F sebesar 0,00 sehingga disimpulkan bahwa variabel umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan pengrajin tenun tikar. Selain itu dilakukan uji ekonometrika. Dari uji yang dilakukan menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dan heteroskedastisitas.

Pengaruh umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap besarnya pendapatan tenaga kerja wanita di Desa Curah Malang secara parsial digunakan uji t pada level of significance ( $\alpha = 0,05$ ). Curahan jam kerja dan pelatihan kerja sangat signifikan terhadap pendapatan pengrajin tenun tikar, hal ini ditunjukkan dengan nilai t sebesar 0,00. Sedangkan untuk variabel umur dan pendidikan formal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan tenaga kerja wanita pengrajin tenun tikar.

Kontribusi koefisien umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap pendapatan digunakan dengan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ). Variabel bebas umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja berpengaruh sebesar 0,834 atau 83,4% terhadap pendapatan penenun tikar. Sedangkan sisanya sebesar 16,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Adapun tujuan dari skripsi ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember. Skripsi yang berjudul *“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kecil Kerajinan Anyaman Tikar Di Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”* ini menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita di Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Bapak Dr. M. Fathorrozi, M.Si selaku dosen pembimbing pertama atas saran, bimbingan dan pengarahannya.
2. Bapak Herman Cahyo Dhiarto, SE, M.P selaku dosen pembimbing kedua atas saran, bimbingan dan pengarahannya.
3. Bapak Dr. H. Sarwedi, MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
4. Bapak Drs. J. Sugiarto, SU selaku Ketua Jurusan I.E.S.P
5. Bapak dan ibu staf pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
6. Kepala Kecamatan Rambipuji dan staf.
7. Kepala Desa Curah Malang dan staf.
8. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Jember dan staf.
9. Yanti, Silvy, Lina, Yeni, Dian, Fenti, mas Nanang terima kasih untuk bantuan dan dukungan kalian.
10. Mas Anang Purnadi yang memberikan saran, dukungan dan doa untukku
11. Teman-temanku seluruh anak I. E. S. P Ganjil angkatan 2001.
12. Dida, Reta, Puput, semua alumni SMUN I Jember angkatan 2001.
13. Mbak Prety yang membantu dalam metodologi penelitian.

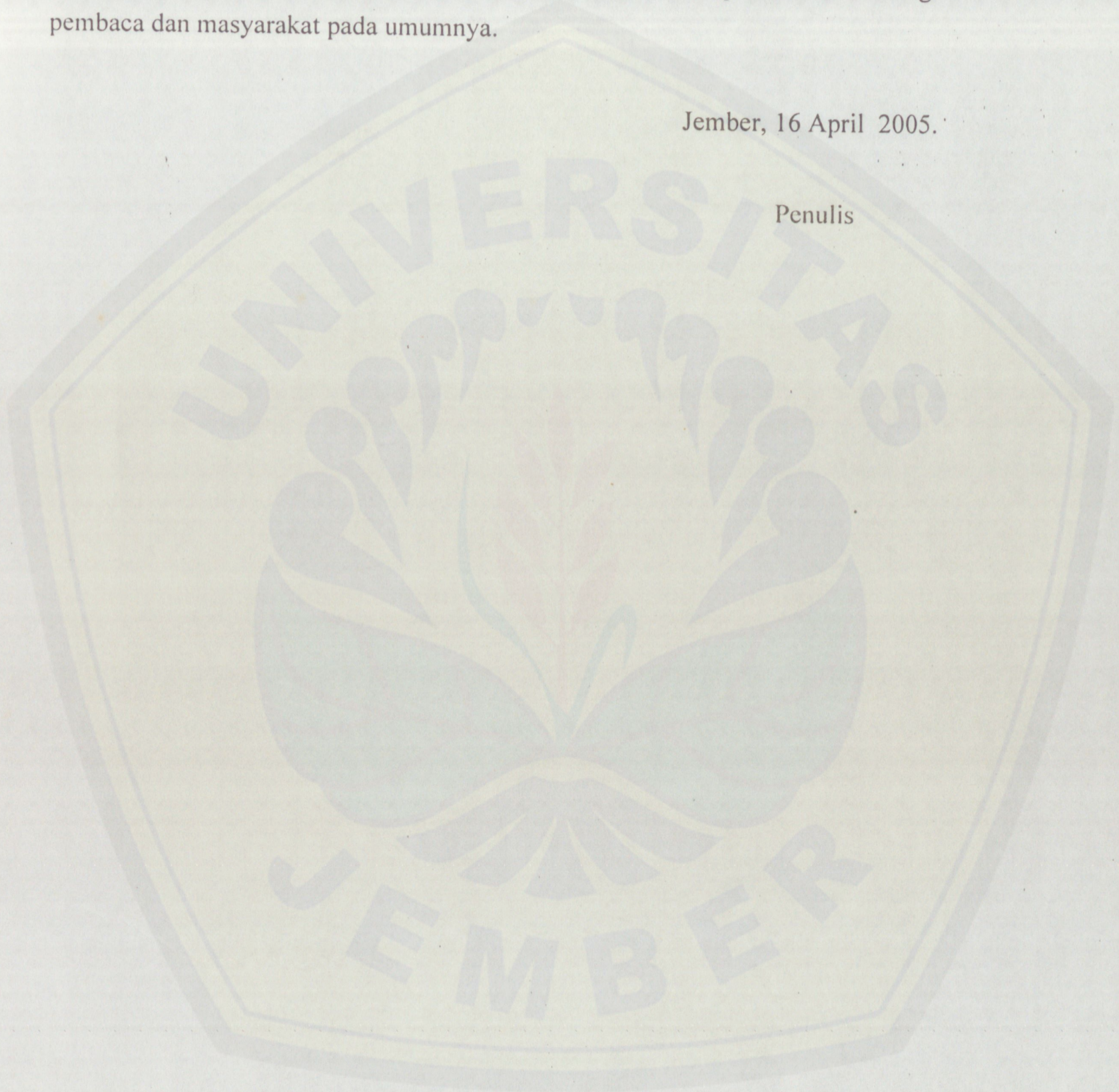


Penulis menyadari penyusunan skripsi ini masih belum sempurna. Untuk itu penulis harapkan dari kritik yang membangun demi lebih sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan masyarakat pada umumnya.

Jember, 16 April 2005.

Penulis





## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN MOTTO .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
ABSTRAKSI .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	4
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	4
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	5
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya .....	6
2.2 Peran Serta Wanita dalam Angkatan Kerja .....	6
2.3 Industri Kecil .....	8
2.4 Pendapatar Tenaga Kerja Wanita .....	10
2.5 Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita .....	11
2.6 Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Kualitas Tenaga Kerja Wanita .....	12
2.7 Pengaruh Curahan Jam Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja .....	14
2.8 Pelatihan Kerja .....	15



2.9 Hipotesis.....	16
<b>BAB III. METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Rancangan Penelitian .....	18
3.1.1 Jenis Penelitian.....	18
3.1.2 Unit Penelitian.....	18
3.1.3 Populasi.....	18
3.2 Metode Pengambilan Sampel.....	18
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	19
3.4. Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.....	19
3.5 Metode Analisis Data.....	20
3.5.1. Uji Statistik F (F hitung).....	21
3.5.2. Menghitung Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ ).....	22
3.5.3. Uji Secara Parsial.....	23
3.6 Uji Ekonometrika.....	24
3.6.1 Multikolinearitas .....	24
3.6.2 Heterokedastisitas .....	24
<b>BAB IV. HASIL DAN PENBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian .....	26
4.1.1 Keadaan Geografis .....	26
4.1.2 Keadaan Penduduk.....	26
4.1.3 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja .....	27
4.1.4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	27
4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk.....	28
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian.....	29
4.1.6 Proses Produksi.....	29
4.2.2 Umur .....	30
4.2.3 Pendidikan Fornal .....	31
4.2.4 Curahan Jam Kerja .....	32
4.2.5 Pelatihan Kerja .....	33
4.2.6 Pendapatan .....	34
4.3 Analisis Data .....	35

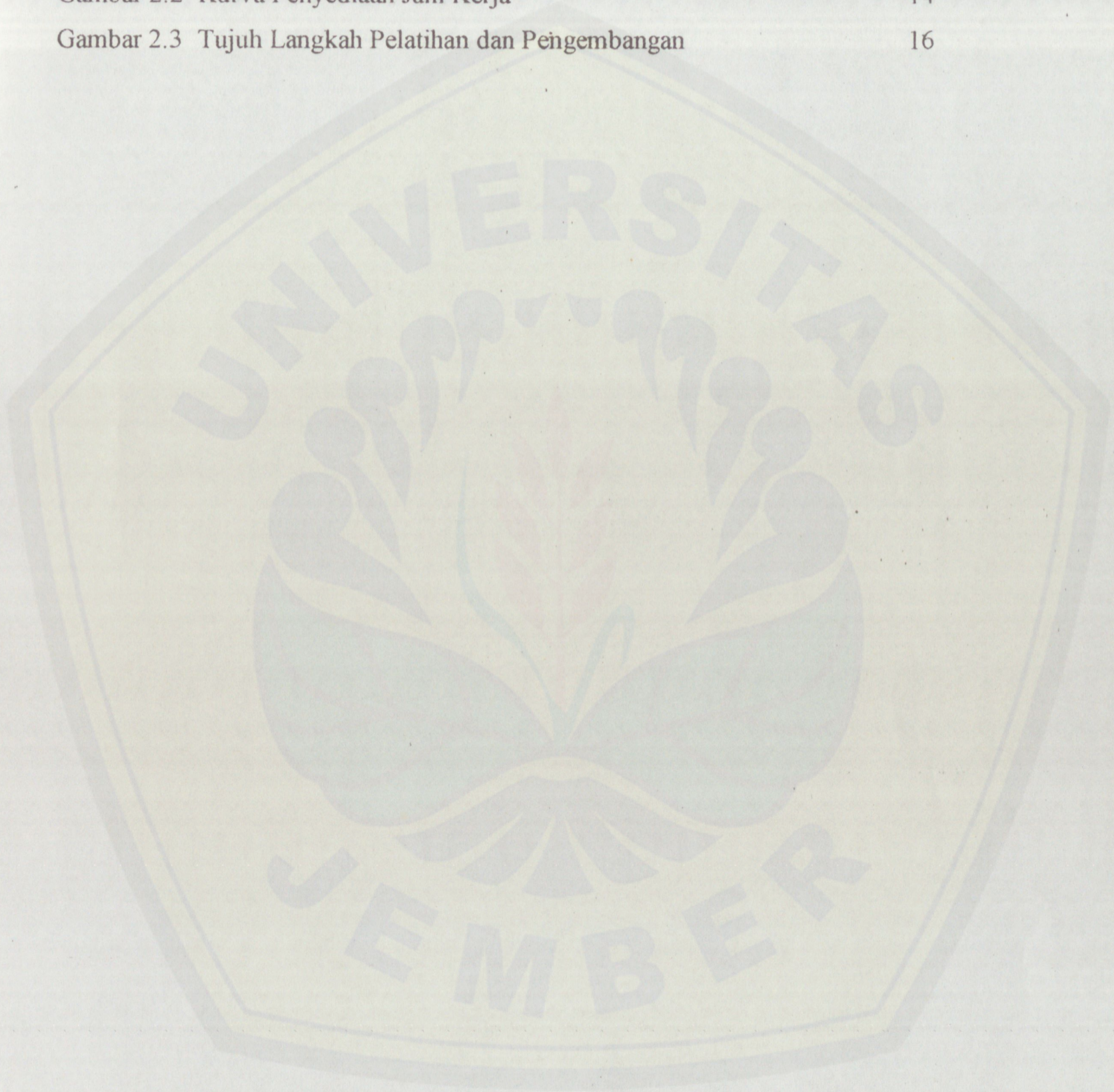


4.3.1 Uji Koefisien Regresi Secara Serentak (F hitung).....	36
4.3.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	37
4.3.3 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial (t hitung).....	37
4.4 Uji Ekonometrika.....	38
4.4.1 Multikolinearitas .....	38
4.4.2 Heteroskedastisitas.....	38
4.5 Pembahasan.....	39
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	45
5.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Hubungan Umur dan TPAK	11
Gambar 2.2 Kurva Penyediaan Jam Kerja	14
Gambar 2.3 Tujuh Langkah Pelatihan dan Pengembangan	16





## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah Tenaga Kerja Di Desa Curah Malang Tahun 2004	27
Tabel 4.2	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2004	28
Tabel 4.3	Mata Pencaharian Penduduk Desa Curah Malang Tahun 2004	29
Tabel 4.4	Jumlah Responden Menurut Tingkat Umur Tahun 2005	30
Tabel 4.5	Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal Tahun 2005	31
Tabel 4.6	Jumlah Responden Menurut Curahan Jam Kerja Tahun 2005	32
Tabel 4.7	Jumlah Responden yang Mengikuti Pelatihan Kerja Tahun 2005	33
Tabel 4.8	Distribusi Pendapatan Responden Tahun 2005	34



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data Sentra Industri Di Kabupaten Jember Tahun 2004
- Lampiran 2 Data Primer Tenaga Kerja Wanita Di Desa Curah Malang Tahun 2005
- Lampiran 3 Hasil Analisis Linier Berganda
- Lampiran 4 Uji Multikolinearitas
- Lampiran 5 Uji Heteroskedastisitas
- Lampiran 6 Surat Ijin Penelitian



## I. PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan pembangunan ekonomi. Sedangkan kesempatan kerja yang tersedia merupakan peluang sumber pendapatan bagi masyarakat. Dengan demikian pengembangan sumber daya manusia akan memberikan sumbangan yang cukup besar pada pembangunan ekonomi, melalui proses produksi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan pendapatan yang meningkat.

Paradigma pembangunan manusia menurut Ginanjar Kartasasmita merupakan sebuah konsep holistik mempunyai 4 unsur penting yaitu: (1). Peningkatan produktivitas, (2). Pemerataan kesempatan, (3). Kestinambungan pembangunan dan (4). Pemberdayaan manusia.

Pemberdayaan mempunyai maksud untuk memandirikan masyarakat tentunya terutama para wanitanya. Pembinaan wanita harus tetap memperhatikan kodrat, harkat dan martabat wanita. Partisipasi wanita dari waktu ke waktu terus meningkat, hal ini dapat dilihat dari Biro Pusat Statistik bahwa TPAK wanita meningkat dari 32,43 pada tahun 1990 menjadi 38,79 pada tahun 1999. Motivasi dari pergeseran keterlibatan wanita dari sektor domestik ke sektor publik antara lain karena: (1). perubahan peranan kelembagaan dan dorongan tekanan ekonomi pasar, (2). semakin besarnya rasa tanggungjawab wanita sebagai ibu rumah tangga untuk ikut serta dengan cara membantu suami mencari nafkah.

Pekerja wanita dihadapkan pada kenyataan bahwa wanita dalam usahanya berpartisipasi diluar rumah dibatasi oleh sektor domestiknya, sehingga mempengaruhi kesempatan ibu rumah tangga untuk memasuki berbagai jenis pekerjaan yang ada di pasaran kerja terbatas. Keterlibatan ibu rumah tangga dalam mencari nafkah menentukan tingkat hidup, status sosial ekonomi serta taraf kesejahteraan keluarganya. Peranan wanita dalam rumah tangga diukur atau dilihat dari seberapa besar kontribusi pendapatan keluarga, semakin bernilai sumbangan pendapatan yang diberikan istri maka semakin berarti (Susanto, 1995 : 28). Keterlibatan wanita dalam kegiatan ekonomi terjadi melalui 2 tahapan yaitu:



(1). tahap pertama, peran serta wanita dalam kegiatan ekonomi beralih dari kegiatan-kegiatan rumah tangga ke kegiatan jasa, (2). tahap kedua, terjadi perpindahan dari kegiatan jasa ke kegiatan sektor-sektor industri.

Tingkat partisipasi tenaga kerja wanita dipengaruhi oleh bagaimana suatu keluarga mengatur siapa yang bekerja, bersekolah dan mengurus rumah tangga yang pada dasarnya tergantung dari tingkat penghasilan dan jumlah tanggungan dalam keluarga. Dengan meningkatnya prosentase angkatan kerja wanita terutama dalam sektor industri, terdapat indikasi penurunan proporsi tenaga kerja wanita yang mengurus rumah tangga. Menurut Robert Willis yang dikutip Wahyu (1998, 7), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi tenaga kerja wanita adalah pendapatan suami, tingkat pendidikan istri dan waktu senggang yang dimiliki istri.

Tenaga kerja wanita yang bekerja di sektor industri seharusnya mempunyai kualitas lebih dalam pekerjaannya. Untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja wanita diperlukan sarana-sarana yang mampu meningkatkan kemampuan baik secara formal maupun nonformal. Sarana-sarana tersebut bisa berupa pelatihan kerja dan peningkatan pendidikan formal. Tujuan peningkatan kualitas adalah meningkatkan produktivitas yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan pendapatan pekerja.

Di daerah pedesaan, wanita kebanyakan bekerja pada industri kerajinan. Lapangan pekerjaan yang tersedia untuk industri kerajinan di daerah pedesaan cukup banyak sehingga wanita yang ingin bekerja tidak sampai mencari di luar desanya. Industri kerajinan di daerah pedesaan mendominasi mata pencaharian sebagian penduduk desa yang ingin bekerja. Pendapatan yang diterima memang tidak begitu banyak dibandingkan dengan wanita yang bekerja di perkantoran. Penduduk Indonesia kebanyakan bertempat tinggal di daerah pedesaan dan belum mempunyai kesadaran untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Di kota yang relatif kecil, industri kecil kerajinan menjadi pilihan sebagai tempat bekerja dan mendapatkan pendapatan bagi tenaga kerja wanita yang ingin tetap di desanya dan hanya mempunyai keuletan tanpa disertai dengan pendidikan yang tinggi.



Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang mempunyai luas wilayah 3.924,40 km<sup>2</sup> yang terbagi atas 31 kecamatan dengan total jumlah penduduk sebanyak 2.131.289 jiwa. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berasal dari berbagai sektor salah satunya adalah sektor industri. Di daerah pedesaan terdapat banyak industri kecil yang menggunakan tenaga kerja wanita, salah satunya di Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji. Kecamatan Rambipuji mempunyai luas wilayah 52,80 km<sup>2</sup>, di daerah tersebut terdapat kerajinan anyaman tikar yang daerah pemasarannya sudah mencapai propinsi Kalimantan. Masyarakat Desa Curah Malang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin anyaman tikar, oleh karena itu sebagian besar anggota keluarga mampu untuk membuat tikar meskipun ketrampilan hanya sebatas merapikan tikar yang sudah dianyam. Pembuatan anyaman tikar ini merupakan pendapatan terbesar bagi masyarakat sekitar Desa Curah Malang.

Tenaga kerja wanita di Desa Curah Malang merupakan jumlah terbesar dalam satu wilayah pedesaan. Data yang diperoleh dari Dinas Perindustrian menunjukkan bahwa tenaga kerja wanita yang berada di Desa Curah Malang dan bermata pencaharian sebagai pengrajin tikar sebesar 340 wanita. Angka tersebut jauh lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan pengrajin tikar di daerah yang lain. Mereka bekerja berdasarkan borongan maupun bekerja secara rutin. Bila ada permintaan yang cukup banyak dari luar daerah, jumlah wanita yang bekerja akan bertambah.

Tenaga kerja wanita yang tersedia mempunyai kemampuan yang berbeda mulai dari pengecatan bahan baku sampai cara-cara menganyam tikar hingga menjadi selembur tikar. Mereka mempunyai ketrampilan yang berbeda untuk dapat menghasilkan tikar yang baik. Perbedaan pendidikan dan jumlah keluarga yang ditanggung mempengaruhi besar pendapatan yang diterima oleh pekerja. Perbedaan umur, pendidikan formal, pelatihan kerja yang pernah diikuti dan curahan jam kerja menimbulkan keinginan peneliti untuk mengkaji pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja wanita.



## I.2 Rumusan Masalah

Keterlibatan tenaga kerja wanita dalam usaha industri, khususnya pada industri pengolahan akan memberikan dukungan terhadap perkembangan usaha pada sektor itu, karena jumlah tenaga kerja yang besar akan dapat meningkatkan volume produksi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh faktor umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar di Desa Curah Malang secara serentak?
2. Apakah terdapat pengaruh faktor umur terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar di Desa Curah Malang?
3. Apakah terdapat pengaruh faktor pendidikan formal terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar di Desa Curah Malang?
4. Apakah terdapat pengaruh faktor curahan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar di Desa Curah Malang?
5. Apakah terdapat pengaruh faktor pelatihan kerja yang pernah diikuti terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar di Desa Curah Malang?

## I.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### I.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yang ingin dicapai yaitu :

1. untuk mengetahui pengaruh umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita secara serentak.
2. untuk mengetahui pengaruh umur terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita.



3. untuk mengetahui pengaruh pendidikan formal terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar di Desa Curah Malang.
4. untuk mengetahui pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar di Desa Curah Malang.
5. untuk mengetahui pengaruh pelatihan jam kerja yang pernah diikuti terhadap pendapatan tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar di Desa Curah Malang .

### **I.3.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. sebagai bahan pertimbangan bagi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jember untuk membuat kebijakan peningkatan industri kerajinan anyaman tikar di Desa Curah Malang.
2. sebagai bahan pertimbangan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Jember untuk mengatasi masalah pengangguran.
3. sebagai informasi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian mengenai pendapatan tenaga kerja wanita.



## II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Novy Triana (1999) dari hasil penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Lama Kerja dan Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Perusahaan Rokok cerutu PT Perkebunan X Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember” berkesimpulan bahwa :

1. Hasil regresi koefisien lama kerja diperoleh sebesar 267,6520. Nilai  $z$  hitung =  $4,650 > z$  tabel = 1,96. ini berarti terjadi pengaruh positif antara lama kerja dengan pendapatan tenaga kerja wanita.
2. Hasil regresi koefisien lama kerja diperoleh sebesar -14,760. Nilai  $z$  hitung =  $62,317 > z$  tabel = 1,96. ini berarti terjadi pengaruh negatif antara curahan jam kerja dengan pendapatan tenaga kerja wanita.
3. Hasil  $F$  hitung =  $90,5671 > F$  tabel = 3,30. Ini berarti ada pengaruh antara lama kerja dan curahan jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja wanita pada perusahaan rokok cerutu PTP X Jember.

### 2.2 Peran Serta Wanita dalam Angkatan Kerja

Angkatan kerja adalah pendudukan (usia kerja) baik yang bekerja maupun mencari kerja, yang masih mau dan mampu untuk melaksanakan pekerjaan (Yudo, 1983:20). Menurut konsep angkatan kerja dengan pendekatan Gainful worker bahwa dalam perekonomian suatu negara tingkat keberhasilannya yang dicapai dapat diukur melalui luasnya kesempatan kerja yang dapat diciptakan atau dihitung dan jumlah orang yang berhasil mendapatkan pekerjaan. Perluasan kesempatan kerja dengan mengembangkan industri kecil dan menengah termasuk industri kerajinan rumah tangga ditujukan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat.



Wanita pedesaan mempunyai keterampilan untuk dapat bekerja di industri rumah tangga, misalnya : kerajinan. Pembagian kerja yang mentradisi bahwa wanita mampu membuat suatu barang dengan teliti dan telaten. Pekerjaan yang dijalani tersebut biasanya berada di sekitar rumahnya (Mubyarto, 1985:386). Sistem produksi di rumah-rumah pekerja perempuan terjadi oleh alasan dan kebutuhan pihak pengusaha dan pihak pekerja. Di pihak pekerja wanita, kebutuhan memperoleh pendapatan tanpa meninggalkan tugas domestik merupakan alasan utama (Ihromi, 1995:405). Kegiatan domestik diserahkan kepada istri (wanita) karena golongan ini dianggap cocok dan dapat diandalkan demi kepentingan seluruh anggota keluarga.

Anwar (1999) berpendapat bahwa perubahan-perubahan struktur ekonomi yang terjadi dalam diri proses pembangunan mempunyai pengaruh besar terhadap peran serta wanita dalam angkatan kerja. Boserup berpendapat bahwa wanita sebagai pekerja perlu perhatian, karena kesejahteraan mereka dan keluarga mereka seringkali mutlak tergantung pekerjaan mereka (Ihromi, 1995:190). Motivasi kerja bagi wanita pedesaan bukan sekedar mengisi waktu luang tetapi sungguh-sungguh untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Susanto, 1995:25). Menurut Sajogyo, motivasi kerja wanita pedesaan untuk meningkatkan pendapatan dalam keluarga. Pendapatan yang diterima utamanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Ratna Saptiari & Brigitte Holzner (1997), menyatakan bahwa wanita dianggap sasaran yang lebih dipercaya untuk mengurangi kemiskinan di dalam keluarga. Pengidentifikasian kemiskinan wanita dan kebutuhan mengurangi kemiskinan berkaitan dengan pandangan yang melihat perempuan sebagai angkatan kerja produktif. Program pemberdayaan wanita akan tepat guna apabila memperhatikan isu gender, yang memperhatikan perbedaan dan persamaan peran wanita dan pria, sehingga akan diketahui kondisi dan kedudukan wanita.

Beberapa realitas sosial yang nyata menjadi masalah bagi wanita di pedesaan antara lain :



1. Dirasakannya tingkat kesejahteraan yang masih rendah, sehingga mereka berharap dapat membantu mencari nafkah suami agar kebutuhan keluarga mampu tercukupi.
2. Wanita di pedesaan merasakan kurangnya kegiatan-kegiatan bernuansa peningkatan keterampilan yang dapat mereka ikuti.
3. Wanita yang bekerja di agroindustri tembakau, perkebunan merasakan posisi tawar mereka rendah, sehingga hanya bisa menerima apa saja keputusan dari perusahaan.
4. Wanita bekerja merasakan beratnya beban kegiatan domestik yang umumnya hanya sedikit mendapat bantuan dari suami atau keluarga lainnya. Oleh karena itu wanita yang bekerja mengharapkan dapat berbagi peran dengan anggota keluarga lainnya sehingga mereka bisa bekerja dengan tenang.

Untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia di pedesaan diperlukan perubahan struktur pekerjaan masyarakat dan struktur agraris menjadi kondisi industri dengan peningkatan keterampilan sehingga mampu menjadi tenaga kerja yang berkualitas.

### 2.3 Industri Kecil

Industri menurut Samuelson dan William (1999) adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Klasifikasi skala industri atas dasar jumlah tenaga kerja menurut Biro Pusat Statistik yaitu:

- |                                    |            |              |
|------------------------------------|------------|--------------|
| 1. Industri Kerajinan Rumah Tangga | $\leq 4$   | tenaga kerja |
| 2. Industri Kecil                  | 5 – 19     | tenaga kerja |
| 3. Industri Sedang                 | 20 – 99    | tenaga kerja |
| 4. Industri Besar                  | $\geq 100$ | tenaga kerja |

Industri kecil adalah badan usaha yang menjalankan proses produksi untuk menghasilkan barang dan jasa dalam skala kecil. Pengertian usaha kecil menurut Undang-undang No. 9 Tahun 1995, menyebutkan bahwa usaha kecil adalah usaha



dengan kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) dengan hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 1 Milyar. Subsektor industri manufaktur berskala kecil dan menengah di Indonesia dinilai sebagai sektor terpenting untuk mengurangi masalah yang dihadapi Indonesia yaitu pengangguran, mengingat sistem yang digunakan dalam proses produksi adalah padat karya. Salah satu alasan utama yang melandasi pentingnya pengembangan industri kecil dan kerajinan rumah tangga adalah potensi alamiahnya yang besar dalam memberi andil bagi penyelesaian masalah kesempatan kerja (Syarif, 1991 : 123). Industri kecil membantu pemerintah mengurangi pengangguran, mendidik kader-kader pimpinan perusahaan atau calon wiraswasta, meningkatkan pendapatn masyarakat dan menjaga stabilitas Hankamnas. Industri kecil di daerah pedesaan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan pendapatan dengan mengembangkan lapangan pekerjaan dan kesempatan usaha sendiri yang nantinya diharapkan untuk dapat mendorong berkembangnya perekonomian daerah.

Pengembangan pengusaha kecil yang sehat, tangguh dan mandiri merupakan tujuan di masa yang akan datang. Pembinaan pengusaha kecil menemui berbagai kendala secara intern dan ekstern. Kendala intern yaitu (1) lemahnya pengusaha kecil dalam meningkatkan akses dan mengembangkan pangsa pasar, (2) lemahnya struktur permodalan serta terbatasnya akses pengusaha kecil terhadap sumber-sumber permodalan, (3) terbatasnya kemampuan pengusaha kecil dalam penguasaan teknologi, (4) lemahnya organisasi dan manajemen pengusaha kecil, dan (5) terbatasnya jaringan usaha dan kerjasama dengan pelaku-pelaku ekonomi lainnya. Sedangkan kendala ekstern yaitu (1) iklim usaha yang kurang kondusif, yang menimbulkan masih adanya persainagn tidak sehat, (2) sarana dan prasarana yang kurang memadai, dan (3) pembinaan yang masih kurang terpadu.

Tujuan pembinaan pengusaha kecil adalah untuk mewujudkan pengusaha yang (1) memiliki usaha yang efisien, sehat dan mandiri, (2) mampu memberikan sumbangan bagi pembangunan ekonomi nasional. Untuk menjadi pengusaha yang tangguh maka pengusaha kecil diarahkan untuk (1) memiliki kinerja usaha yang



tinggi, (2) memiliki jiwa wirausaha yang besar, (3) terdaftar sampai memiliki perijinan yang lengkap, (4) memiliki catatan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan, (5) menerapkan manajemen yang sistematis, (6) memiliki sarana dan modal kerja yang memadai, (7) menggunakan teknologi tepat guna, (8) mempunyai jaringan usaha yang luas, (9) banyak menyerap tenaga kerja, (10) memenuhi kesadaran pajak, dan (11) peduli lingkungan sekitar.

#### 2.4 Pendapatan Tenaga Kerja Wanita

Pendapatan adalah penghasilan yang berupa uang atau barang lain yang diuangkan dari hasil usaha yang dilakukan. Penelitian oleh Trijayadi, Muangthai menunjukkan bahwa curahan jam kerja pekerja selain dipengaruhi tingkat upah juga dipengaruhi faktor pendapatan keluarga. Pekerja wanita yang kondisi pendapatannya tetap cenderung tidak menambah jam kerja karena peran ganda yang dimiliki wanita.

Pendapatan yang diperoleh digunakan sebagai tambahan pendapatan keluarga atau mutlak untuk memenuhi kebutuhan dan tanggungan keluarga pekerja. Jika dalam suatu keluarga ada beberapa orang yang bekerja maka wanita bekerja berorientasi untuk menambah pendapatan atau untuk konsumsinya sendiri. Kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan dan papan. Jumlah keluarga juga mempengaruhi pendapatan tenaga kerja wanita.

Tenaga kerja wanita cenderung memperoleh pendapatan lebih rendah daripada pria. Hal ini terjadi karena kurangnya pendidikan dan keterampilan yang dimiliki tenaga kerja wanita. Di daerah pedesaan pekerja wanita terkadang mendapat hasil lebih rendah dari usaha yang dilakukannya. Adanya nilai sosial budaya di pedesaan bahwa perempuan tidak perlu sekolah ke tingkat yang lebih tinggi menyebabkan tenaga kerja wanita di pedesaan menjadi tidak berkualitas sehingga pendapatan yang mereka terima menjadi kecil.

Menurut Neoklasik, tingkat upah cenderung untuk sama dengan nilai pasar dari produk marginal. Kualitas tenaga kerja merupakan dasar bagi pencapaian produktivitas yang tergantung pada modal insani yaitu pendidikan, pengalaman kerja dan kesehatan.



### 2.5 Pengaruh Umur terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita

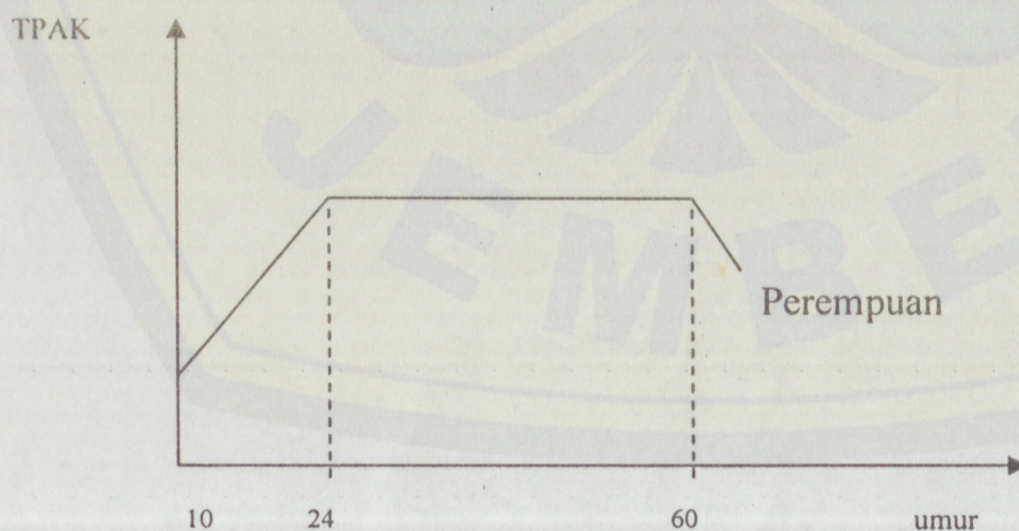
Umur merupakan salah satu indikator bagi seseorang untuk memasuki dunia kerja. Publikasi BPS membagi kelompok umur menjadi beberapa kelas dengan interval 5 tahunan, dibedakan menjadi tiga kelompok umur:

Muda	10 – 24
Prima	25 – 60
Tua	60 +

TPAK pada umur muda biasanya hanya sekitar 30%. Pada umur ini masih terbuka alternatif untuk melakukan kegiatan lain, yaitu sekolah. Mereka bekerja biasanya hanya paruh waktu pada saat mereka tidak sekolah sehingga mereka belum bisa dikatakan produktif sehingga pendapatan mereka cenderung rendah.

Pada saat umur prima seseorang harus bekerja karena tanggung jawab keluarga sehingga mereka harus aktif di pasar tenaga kerja. Dengan demikian seseorang yang berumur prima mempunyai produktivitas yang tinggi sehingga dapat menghasilkan barang yang lebih banyak dan berkualitas. Semakin banyak barang yang dihasilkan maka pendapatan mereka juga semakin besar.

Umur 60 + merupakan pengunduran diri dari pasar tenaga kerja. Hal tersebut dibuktikan dengan rendahnya TPAK pada saat umur tua karena daya tahan tubuh mereka sudah berkurang sehingga mengurangi tingkat produktivitas mereka. Hubungan antara umur dengan TPAK digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kurva Hubungan Umur dan TPAK**

(Sumber : Arfida, 2003 : 75)



Tenaga kerja wanita yang merupakan usia prima biasanya aktif mencari pekerjaan karena terdorong oleh keinginan untuk dapat hidup mandiri dengan pendapatan yang setara dengan pendapatn laki-laki. Mereka yang berada di pedesaan biasanya hanya bekerja di sekitar wanita tersebut bermukim, sekedar untuk menambah pendapatan keluarga karena mereka harus mengurus keluarga mereka baik keluarga inti maupun saudara lain. Tuntutan untuk menambah pendapatan keluarga mengakibatkan mereka yang duduk di bangku sekolah juga harus bekerja meskipun hanya paruh waktu.

## 2.6 Pengaruh Pendidikan Formal terhadap Kualitas Tenaga Kerja Wanita

Pendidikan sebagai upaya pengembangan sumber daya manusia (SDM) menjadi semakin penting dalam pembangunan suatu bangsa menuju era globalisasi yang menuntut pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta perkembangan IPTEK. GBHN 1993 dan GBHN 1998 menyatakan bahwa peningkatan mutu sumber daya manusia di semua bidang dipandang sebagai atribut atau karakteristik utama pembangunan nasional. Peningkatan mutu sumber daya manusia dianggap sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan ekonomi. Menurut Drucker, bangsa yang mampu menerjemahkan fenomena pembangunan ke dalam kebutuhan pengetahuan akan mampu bersaing di era globalisasi.

Tujuan konvensional dari perencanaan tenaga kerja yaitu mendukung perkembangan ekonomi dengan : (Yudo, 1983 : 18)

1. Penyediaan tenaga kerja terdidik dan terlatih.
2. Alokasi secara optimum sumber dana dan daya pendidikan.

Sumber daya manusia yang berkualitas dapat menjadi tenaga kerja yang produktif. Tenaga kerja yang mempunyai pendidikan tinggi mampu bersaing untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang besar. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi dapat meningkatkan kesempatan kerja karena persaingan dari tingkat partisipasi angkatan kerja untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya serta pendapatan yang layak. Berkembangnya sektor-sektor ekonomi modern (industri) membutuhkan tenaga kerja dengan persyaratan yang kebal baik mutu, sikap dan cara berpikir dan bertindak untuk mengambil



keputusan. Kebanyakan orang menganggap pendidikan adalah investasi yang disertai harapan antara lain (Nachrowi, 2002 : 230):

1. Mendapatkan kompensasi/upah yang tinggi jika telah lulus
2. Lebih produktif setelah sekolah.

Pendapat seperti itu mendorong seseorang untuk mendapatkan pekerjaan dengan pendapatan yang tinggi sesuai dengan biaya yang sudah dikeluarkan.

Pendidikan wanita Indonesia rata-rata masih belum bisa dikatakan pendidikan tinggi. Wanita yang bermukim di kota sebagian besar pendidikannya sudah mencapai tingkat perguruan tinggi, sedangkan pendidikan wanita pedesaan cenderung lebih rendah. Tenaga kerja wanita di kota lebih banyak bekerja di perkantoran, di desa wanita bekerja di bidang pertanian. Perbedaan tersebut akibat dari perbedaan pendidikan yang sudah ditempuh. Tenaga kerja wanita di daerah pedesaan tidak termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya karena pekerjaan di pedesaan tidak menuntut pendidikan yang terlalu tinggi.

Pendapatan bagi tenaga kerja wanita sebagian besar lebih kecil di sektor tertentu. Pendidikan formal dibutuhkan untuk meningkatkan posisi pekerjaan wanita yang bekerja. Semakin tinggi jabatan yang dijalankan maka semakin sedikit pendapatan yang diterima. Sjamsiah Ahmad mengatakan apabila *ELITA VI* berhasil dijalani maka dapat dikemukakan profil wanita tahun 2000, antara lain:

1. Pendapatan wanita sama dengan pendapatan pria bagi pekerjaan yang sama.
2. Wanita mempunyai kesempatan dan kemampuan yang sama dengan pria untuk memasuki peluang kerja yang terbuka khususnya di sektor industri yang peranannya semakin meningkat dalam penciptaan nilai tambah dan penyerapan tenaga kerja.
3. Partisipasi wanita semakin merata dan meluas di sektor industri dan pertanian dari wilayah ke wilayah dalam rangka mendukung keterpaduan dan mendorong terjadinya saling mendukung keterpaduan dan mendorong terjadinya saling menunjang antar sektor dan antar wilayah untuk memperkuat ketahanan perekonomian Indonesia.



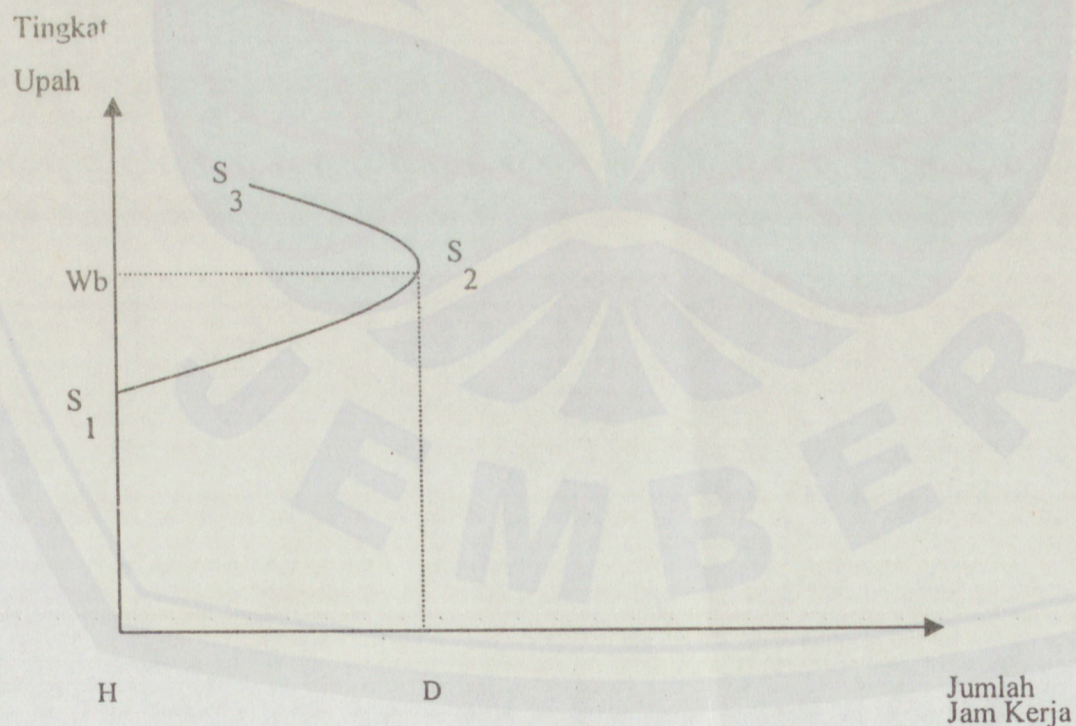
4. Tingkat pendidikan dan kesehatan wanita setaraf dengan pria sehingga partisipasi mereka sebagai insan pembangunan meningkat secara kuantitatif dan kualitatif serta meluas ke semua sektor pembangunan.

### 2.7 Pengaruh Curahan Jam Kerja terhadap Pendapatan Tenaga Kerja

Tingkat curahan jam kerja adalah persentase jumlah jam kerja yang dicurahkan terhadap jumlah jam kerja yang tersedia. Seseorang dianggap bekerja penuh atau full employment apabila dia bekerja 39-40 jam per minggu.

Dornbusch & Fisher (1993:10) berdasarkan definisi fisik, tenaga kerja dikatakan telah digunakan secara penuh apabila setiap orang bekerja 16 jam per hari selama satu tahun. Jika pendapatan naik, penghasilan tetap, keinginan akan jam kerja akan menurun, sebaliknya jika pendapatan menurun ketika rata-rata gaji tetap maka keinginan jam kerja akan menaik

Besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, semakin lama mereka bekerja maka pendapatan yang diterima juga semakin besar. Hubungan curahan jam kerja dan pendapatan digambarkan dalam bagan berikut:



**Gambar 2.2 Kurva Penyediaan Jam Kerja**

(Sumber : Simanjuntak, 1998 : 102)



Keterangan:

Besarnya waktu yang disediakan oleh suatu keluarga untuk keperluan bekerja merupakan fungsi dari tingkat upah. Pada tingkat upah tertentu penyediaan waktu kerja dari keluarga bertambah bila tingkat upah bertambah. Pada saat  $W_b$ , pertambahan upah justru mengurangi waktu yang disediakan keluarga untuk bekerja. Hal tersebut dinamakan backward bending supply curve. Titik  $S_2$  disebut titik belok dimana kurva penawaran keluarga membelok dinamakan tingkat upah kritis.

Tenaga kerja wanita yang belum menikah cenderung untuk meningkatkan jam kerjanya karena peningkatan pendapatan dipengaruhi oleh jumlah jam kerja, sedangkan tenaga kerja wanita yang sudah menikah cenderung bekerja sesuai jam kerja dari peraturan pekerjaannya. Penghasilan keluarga juga dapat mempengaruhi jam kerja tenaga kerja wanita. Semakin tinggi penghasilan keluarga maka istri bekerja hanya untuk mencari tambahan pendapatan sehingga jam kerjanya cenderung kecil.

## 2.8 Pelatihan Kerja

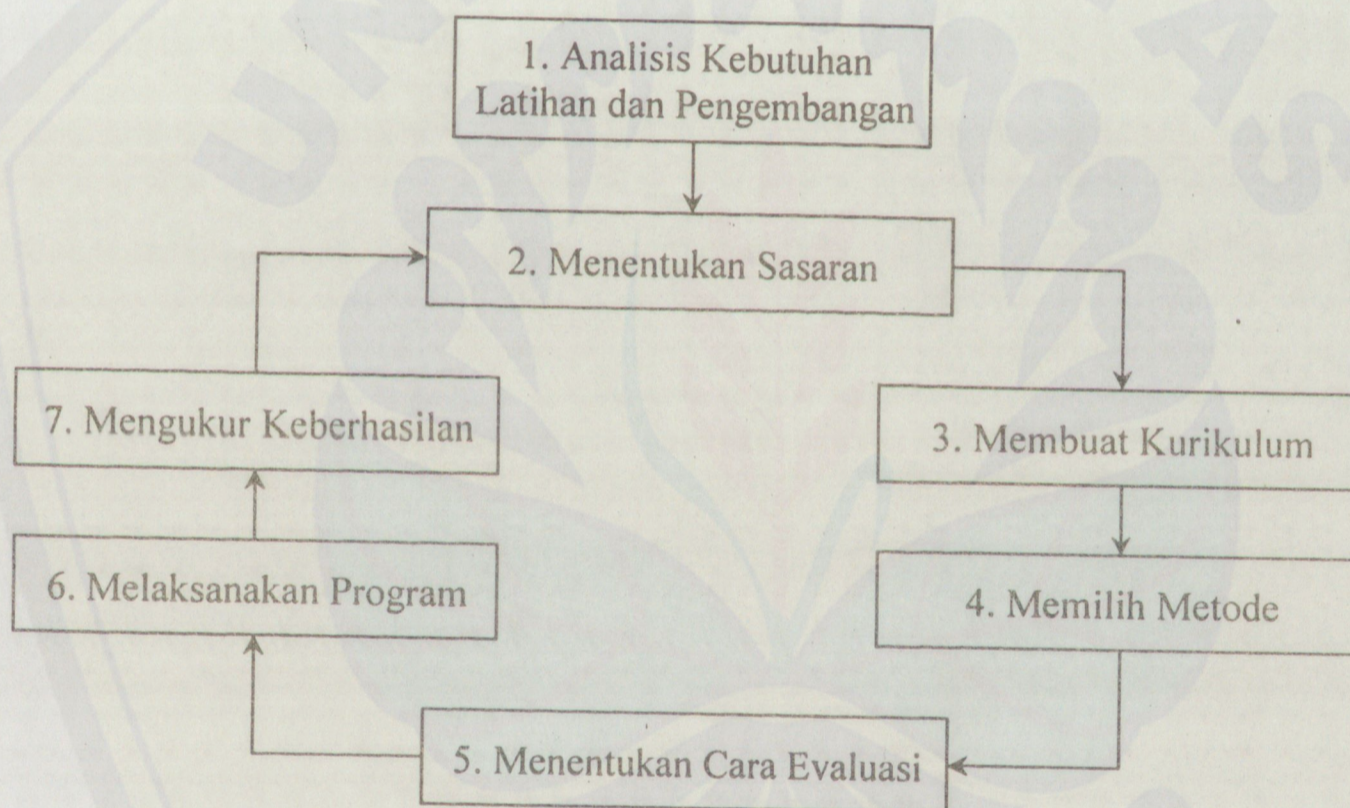
Peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja dipengaruhi oleh pengetahuan para karyawan tentang bidang tugasnya. Keterampilan para pekerja dalam menghasilkan barang yang bermutu dapat ditingkatkan dengan latihan kerja. Latihan kerja merupakan pendukung dan pendidikan yang dimiliki tenaga kerja. Pekerja dapat menggunakan peralatan kerja untuk menambah nilai guna suatu barang apabila ada pelatihan khusus tentang cara pengoperasiannya. Pengusaha yang mempunyai industri dan mempekerjakan banyak tenaga kerja mempunyai kewajiban untuk mengadakan latihan kerja untuk menjamin keamanan para pekerja. Pelatihan yang diselenggarakan merupakan investasi bagi pengusaha yang nantinya diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan etos kerja pekerja.

Latihan kerja dapat diselenggarakan di BLK (Balai Latihan Kerja). Tenaga kerja yang sudah digunakan oleh pengusaha sudah mempunyai keterampilan tertentu hasil dari pendidikannya selama di BLK. Keterampilan yang mereka



miliki dapat berupa keterampilan menjahit, memasak dan membuat kerajinan tertentu. Pekerja yang menguasai satu keterampilan akan menempati pekerjaan yang hanya sesuai dengan keterampilannya tidak bisa berpindah ke bidang yang lain. Penguasaan keterampilan oleh pekerja tujuannya supaya mampu menghasilkan barang lebih banyak dan berkualitas. Keterampilan pekerja mampu meningkatkan sesuai dengan barang yang dihasilkan. Semakin banyak barang yang dihasilkan maka pendapatan yang diterima semakin besar.

Konsep "Dale Yoder" menggunakan suatu model rancangan program latihan dan pengembangan yang terdiri dari tujuh langkah untuk menerangkan proses latihan dan pengembangan (Sonny, 2003 : 153). Ketujuh langkah tersebut dapat diterangkan melalui bagan berikut :



**Gambar 2.3 Tujuh Langkah Pelatihan dan Pengembangan**

(Sumber : Sonny, 2003 : 153)

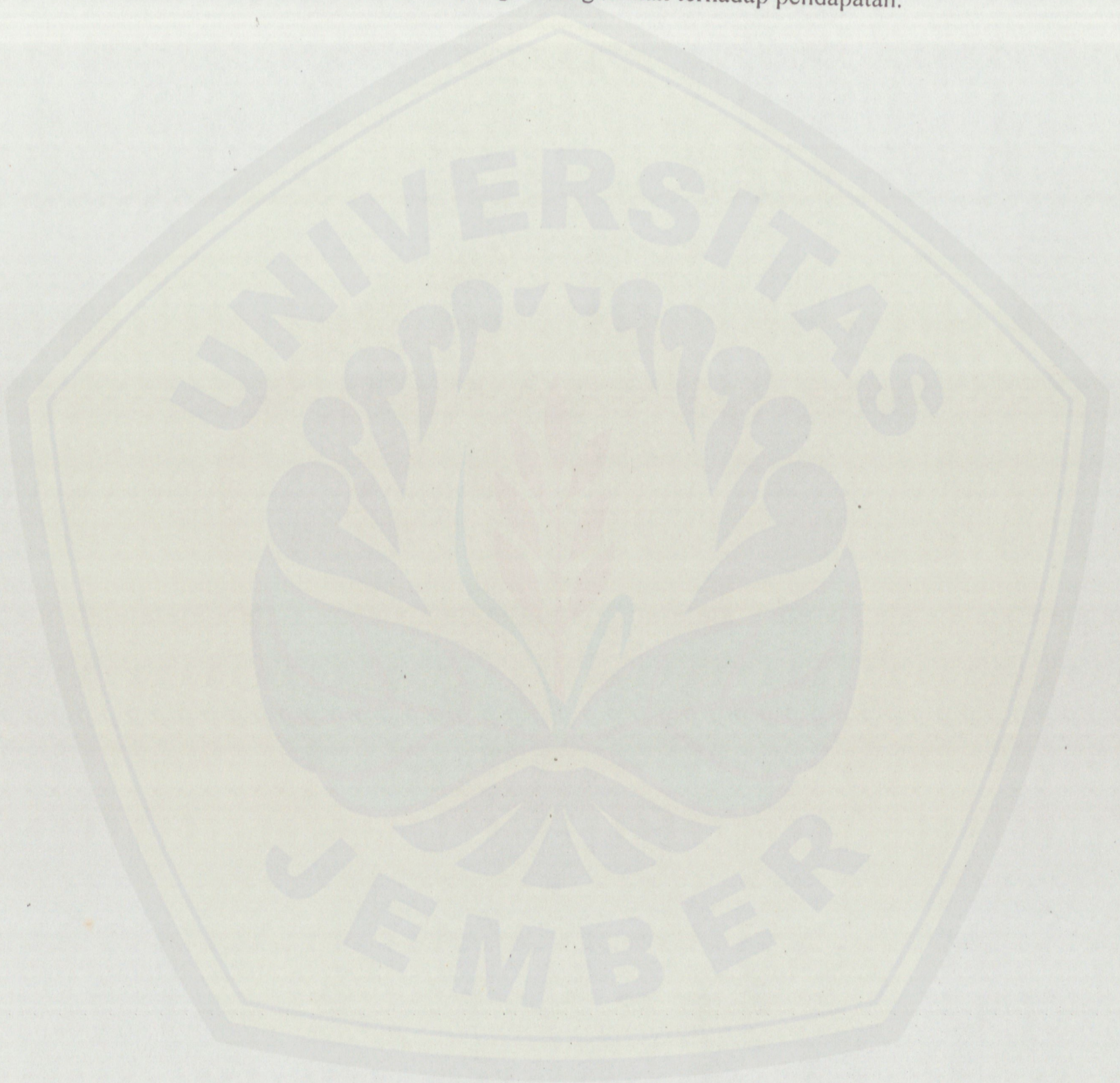
## 2.9 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. diduga bahwa umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja berpengaruh secara serentak terhadap pendapatan.



2. diduga bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
3. diduga bahwa pendidikan formal berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
4. diduga bahwa curahan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.
5. diduga bahwa pelatihan kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan.





### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Rancangan Penelitian

##### 3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif eksplanatori, yaitu jenis penelitian yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel dan lebih. Tujuan dari penelitian ini adalah membuat deskripsi atau gambaran secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki (Nasir, 1998:69)

##### 3.1.2 Unit Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai pengrajin anyaman tikar di Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji. Kabupaten Jember.

##### 3.1.3 Populasi

Populasi yang digunakan adalah seluruh tenaga kerja wanita yang bekerja sebagai pengrajin anyaman tikar di Desa Curah Malang. Menurut data dari Kantor Desa Curah Malang, pengrajin anyaman tikar adalah sebanyak 340 orang.

#### 3.2 Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah tenaga kerja wanita yang bermata pencaharian sebagai penenun tikar. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode Simple Random Sampling yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara acak dari sejumlah populasi dengan memberikan kesempatan yang sama terhadap masing-masing tenaga kerja wanita untuk menjadi sampel. Cara pengambilan sampel dalam metode ini yaitu setiap anggota populasi diberi nomor urut sesuai dengan jumlah populasi, kemudian sampel diambil secara acak dari populasi tersebut (Arikunto, 2002 : 112).

Penelitian ini menggunakan sampel 30% dari populasi, yaitu sebanyak 102 orang dari total populasi. Jumlah tersebut cukup mewakili karena jumlah sampel



antara 10%-25% atau lebih dianggap cukup dalam arti penelitian sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Arikunto, 2002 : 112).

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang akan dipergunakan untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga, pendidikan formal, pelatihan kerja, jam kerja dengan data cross section yaitu data yang dikumpulkan pada waktu tertentu untuk menggambarkan keadaan pada waktu tertentu. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Data Primer

Pengumpulan data primer yang digunakan adalah wawancara, berkomunikasi langsung dengan tenaga kerja wanita.

2. Data Sekunder

Melakukan pencatatan semua data yang diperoleh di Kantor Desa Curah Malang, Kecamatan Rambipuji, dan Dinas Perindustrian Kabupaten Jember serta literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

3. Observasi (pengamatan langsung)

Mengadakan penelitian secara langsung pada obyek tenaga kerja wanita yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar.

### 3.4. Definisi Variabel Operasional dan Pengukurannya.

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap variabel-variabel maka diberi batasan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima tenaga kerja baik pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan dinyatakan dalam rupiah.
2. Umur perempuan adalah usia tenaga kerja wanita saat ini yang dinyatakan dalam tahun.
3. Pendidikan formal adalah tingkat pendidikan yang sudah diselesaikan diukur dari tingkat paling akhir.
4. Curahan jam kerja adalah jam kerja yang digunakan tenaga kerja wanita untuk bekerja dinyatakan dalam satuan jam.



5. Pelatihan kerja adalah pelatihan ketrampilan yang diikuti tenaga kerja wanita selama wanita tersebut bekerja dan sebelum bekerja.
6. Industri kerajinan anyaman tikar adalah membuat tikar dalam bentuk lembaran yang bahan bakunya adalah mendong. Industri tersebut terletak di desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.

Pengukuran masing-masing variabel baik untuk variabel dependen maupun variabel independen adalah sebagai berikut.

1. Pendapatan adalah variabel yang diukur dalam rupiah per bulan.
2. Umur diukur dengan teknik rasio yaitu umur berapa responden pada saat sekarang.
3. Pendidikan formal diukur dengan teknik skoring dalam bentuk tingkat pendidikan akhir perempuan yang bekerja pada industri kerajinan anyaman tikar.

Kriteria yang digunakan untuk pengukuran tingkat pendidikan sebagai berikut:

- |                    |   |
|--------------------|---|
| a. Tidak tamat SD  | 0 |
| b. Tamat SD        | 1 |
| c. Tidak tamat SMP | 2 |
| d. Tamat SMP       | 3 |
| e. Tidak tamat SMU | 4 |
| f. Tamat SMU       | 5 |
4. Curahan jam kerja diukur dengan berapa jam dalam sebulan responden bekerja.
  5. Pelatihan kerja diukur dengan variabel dummy diukur dengan perbandingan pernah mengikuti pelatihan atau tidak
    - a. Tidak pernah 0
    - b. Pernah 1

### 3.5 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui adanya pengaruh jumlah tanggungan keluarga, pendidikan formal, pelatihan kerja dan jam kerja terhadap pencapaian tenaga kerja wanita



digunakan analisis linier berganda (*linier multiple regression*) sebagai berikut (Algifan : 1997, 72) :

$$Y = b_0 + b_1.X_1 + b_2.X_2 + b_3.X_3 + b_4.D + e$$

Dimana :

- Y = pendapatan tenaga kerja wanita.  
 $b_0$  = konstanta atau besarnya pendapatan pada saat  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ , D sama dengan nol.  
 $b_1$  = besarnya pengaruh umur terhadap pendapatan.  
 $b_2$  = besarnya pengaruh pendidikan formal terhadap pendapatan.  
 $b_3$  = besarnya pengaruh curahan jam kerja terhadap pendapatan.  
 $b_4$  = besarnya pengaruh pelatihan kerja terhadap pendapatan.  
 $X_1$  = umur perempuan (tahun).  
 $X_2$  = pendidikan formal (tahun).  
 $X_3$  = curahan jam kerja (jam)  
D = pelatihan kerja (tidak pernah = 0, pernah = 1).  
e = variabel pengganggu.

### 3.5.1. Uji Statistik F (F hitung)

Untuk menguji keseluruhan variabel bebas terhadap variabel tidak bebas digunakan uji-F (Supranto : 1991, 268):

$$F = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n - k - 1)}$$

Dimana :

$R^2$  = koefisien determinan

K = banyaknya variabel bebas

N = banyaknya sampel



Perumusan Hipotesis :

$H_0 : \beta_1 = 0$ , artinya secara bebas bersama-sama tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ , artinya secara bersama-sama variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Kriteria Pengujian :

1. Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas (umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja) secara bersama-sama terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.
2. Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas (umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja) secara bersama-sama terhadap pendapatan tenaga kerja wanita.

### 3.5.2. Menghitung Koefisien Determinasi Berganda ( $R^2$ ).

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengaruh perubahan variabel jumlah tanggungan keluarga, pendidikan formal, pelatihan kerja, jam kerja terhadap pendapatan tenaga kerja wanita digunakan koefisien determinan berganda ( $R^2$ ). Menurut Supranto (1995, 219) Koefisien determinan berganda digunakan rumus sebagai berikut :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$R^2 = \frac{\beta_2 \cdot \sum Y_1 X_{2.i} + \beta_3 \cdot \sum Y_1 X_{3.i} + \dots + \beta_i \cdot \sum Y_1 X_{i.i}}{\sum y^2_i}$$

dimana :

$R^2$  = koefisien determinan

ESS = jumlah kuadrat yang dijelaskan

RSS = jumlah kuadrat residual



$$TSS = ESS + RSS$$

Kriteria pengujian.

1. Apabila nilai  $R^2$  hampir mendekati 1, maka prosentase pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  terhadap variabel  $Y$  besar.
2. Apabila nilai  $R^2$  hampir mendekati 0, maka prosentase pengaruh variabel  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$  dan  $X_4$  terhadap variabel  $Y$  tidak ada.

### 3.5.3. Uji Secara Parsial.

Untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial digunakan uji  $t$  ( $t$  - test) dengan rumus (Supranto : 1995, 252) :

$$t = \frac{\beta_i}{S.\beta_i}$$

Dimana :

$\beta_i$  = koefisien regresi

$S.\beta_i$  = standart hipotesis

Perumusan hipotesis :

$H_0 : \beta_i = 0$ , artinya tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

$H_a : \beta_i \neq 0$ , artinya ada pengaruh antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat.

Kriteria pengujian :

1. Jika probabilitas  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas (umur, pendidikan formal, curahan jam kerja, pelatihan kerja) terhadap pendapatan.
2. Jika probabilitas  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel



bebas (umur, pendidikan formal, curahan jam kerja, pelatihan kerja) terhadap pendapatan.

### 3.6 Uji Ekonometrika

#### 3.6.1 Multikolinearitas

Uji ini digunakan untuk menguji model regresi apakah terjadi hubungan yang sempurna atau hampir sempurna antara variabel-variabel bebas, sehingga sulit untuk memisahkan pengaruh antara variabel-variabel bebas itu secara individu terhadap variabel terikat.

Apabila nilai  $F_{hitung}$  dan  $R^2$  signifikan sedangkan sebagian besar bahkan seluruh koefisien regresi tidak signifikan maka terdapat kolinearitas berganda dalam model. Pengujian dilakukan pada variabel bebas secara parsial yakni dengan VIF, melakukan regresi antara variabel bebas dengan menjadikan salah satu variabel bebas sebagai variabel terikat (Supranto, 1995 : 36).

Kriteria pengambilan keputusan :

1. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 pada saat R square kurang dari 0,90, maka regresi dari umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap pendapatan bebas dari multikolinearitas.
2. Jika nilai VIF lebih besar dari 10,00 pada saat R square lebih dari 0,90, maka regresi dari umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap pendapatan terdapat multikolinearitas.

#### 3.6.2 Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah kesalahan pengganggu mempunyai varians yang sama. Pengujian dilakukan dengan Uji Glejser dengan cara meregresikan variabel bebas dengan residual kuadrat sebagai variabel terikat (Supranto, 1995 : 58)

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika t probabilitas lebih besar dari level of significance ( $\alpha = 0,05$ ), maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.



## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian

#### 4.1.1 Keadaan Geografis

Desa Curah Malang merupakan salah satu dari delapan desa yang ada di Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Desa Curah Malang berada di 7.9 m dari permukaan air laut sehingga daerah tersebut bisa dikatakan sebagai dataran rendah. Sebagaimana daerah lain, desa Curah Malang beriklim tropis dengan curah hujan 156 per tahun dan pada suhu antara 43°C – 26°C. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan sekitar 6 Km, sedangkan jarak dari kabupaten/kota sekitar 18 Km.

Luas wilayah desa Curah Malang yaitu 313 m<sup>2</sup> dengan batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Desa Rowotamtu
Sebelah Selatan	: Desa Gumelar
Sebelah Barat	: Desa Curah Lele
Sebelah Timur	: Desa Nogosari

Desa Curah Malang merupakan daerah dataran rendah dengan daerah persawahan yang luas. Kondisi seperti itu memungkinkan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Tenaga kerja wanita yang berdomilisi di Desa Curah Malang sebagian besar bermata pencaharian sebagai pengrajin tenun tikar.

#### 4.1.2 Keadaan Penduduk

Penduduk Desa Curah Malang sampai akhir desember 2004 menurut jenis kelamin adalah sebanyak 4968 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebesar 2326 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2642 jiwa. Jumlah kepala keluarga adalah sebanyak 1436 jiwa. Penduduk Desa Curah Malang mayoritas adalah perempuan sehingga mereka harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya



#### 4.1.3 Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja di Desa Curah Malang yang diklasifikasikan dalam kelompok umur dapat diketahui dari data sensus penduduk yang terdapat di Kantor Desa Curah Malang. Penduduk yang bekerja dapat diketahui dalam tabel berikut:

**Tabel 4.1 : Jumlah Tenaga Kerja Di Desa Curah Malang tahun 2004**

Kelompok Umur (tahun)	Jumlah Penduduk (jiwa)
1) 10 – 14	275
2) 15 – 19	982
3) 20 – 26	676
4) 27 – 40	1815
5) 41 – 56	568
6) 57 – keatas	684

Sumber : Kantor Desa Curah Malang tahun 2004.

Komposisi penduduk yang bekerja sampai akhir tahun 2004 di Desa Curah Malang menurut tabel diatas, sebagian besar berusia 27 – 40 tahun. Pada umur sekitar 10 – 14 tahun, penduduk yang bekerja cenderung sedikit karena pada usia tersebut biasanya mereka bersekolah.

#### 4.1.4 Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.

Pendidikan di daerah pedesaan memang cenderung kurang diperhatikan. Oleh karena itu anak-anak yang sudah tamat SD tidak melanjutkan sekolahnya tetapi bekerja untuk membantu orang tua mereka. Jumlah penduduk yang sekolah dapat dilihat dalam tabel berikut:



**Tabel 4.2 : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2004**

Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (jiwa)
a. Lulusan Pendidikan Umum	
1) Taman Kanak-Kanak	126
2) Sekolah Dasar	3756
3) SLTP	295
4) SLTA	304
5) AKADEMI / D1 – D3	4
6) Sarjana / S1 – S3	34
b. Lulusan Pendidikan Khusus	
1) Pondok Pesantren	718
2) Madrasah	1563
3) Pendidikan Keagamaan	-
4) Sekolah Luar Biasa	2
5) Kursus / Ketrampilan	4

Sumber : Kantor Desa Curah Malang Tahun 2004

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa mayoritas penduduk hanya bersekolah sampai Sekolah Dasar. Mereka tidak mampu membayar biaya sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarga. Pendapatan yang diterima dalam satu keluarga hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan primer saja, sedangkan jumlah tanggungan keluarga relatif banyak sehingga kesempatan untuk bersekolah ke tingkat yang lebih tinggi relatif kecil. Pendidikan yang rendah tersebut menyebabkan mereka kesulitan untuk mencari pekerjaan di luar desanya. Faktor lain yang menyebabkan tenaga kerja tidak dapat keluar dari desanya karena mereka adalah perempuan yang tidak bebas untuk pergi ke tempat yang jauh dari orang tuanya.

#### 4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk

Komposisi penduduk di desa Curah Malang menurut mata pencahariannya dapat dilihat dalam tabel 4.3:



**Tabel 4.3 : Tabel Mata Pencaharian Penduduk Desa Curah Malang Tahun 2004**

Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (jiwa)
a. Karyawan	
1. PNS	67
2. TNI / Polri	14
3. Swasta	36
b. Wiraswasta / pedagang	936
c. Tani	45
d. Pertukangan	47
e. Buruh tani	2458
f. Pensiunan	36
g. Pemulung	2
h. Jasa	10
i. Lain-lain	1317

Sumber : Kantor Desa Curah Malang Tahun 2004

Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai buruh tani. Pekerjaan buruh tani memang banyak dikerjakan oleh pekerja laki-laki tetapi ada juga buruh tani yang wanita. Wanita yang mempunyai keuletan dan ketrampilan mayoritas bekerja sebagai pengrajin tenun tikar baik bekerja dalam unit sendiri maupun sebagai buruh tenun.

## 4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

### 4.2.1 Proses Produksi

Anyaman tikar dibuat dengan cara ditenun. Bahan baku dari tikar yaitu mendong, benang, dan pewarna (wenter). Mendong yang dibeli dari daerah umbulsari terlebih dahulu diwarnai kemudian dijemur sampai kering. Setelah mendong selesai dengan berbagai macam warna kemudian mendong tersebut dimasukkan dalam pipa yang berukuran sekitar 50 cm untuk memudahkan dalam menenun.

Untuk alat tenunan biasanya terbuat dari kayu atau bambu. Masyarakat lebih senang menggunakan bambu karena bambu lebih kuat dan tahan lama, sedangkan kayu lebih mudah keropos bila tersiram air dan dimakan binatang rayap. Di alat tenun tersebut dilingkarkan benang yang warnanya disesuaikan dengan warna tikar yang akan dibuat. Semakin sedikit benang maka tikar menjadi lebih tebal sedangkan bila benang terlalu banyak maka tikar menjadi tipis.



Tikar yang sudah jadi biasanya diambil oleh para tengkulak/pengepul. Pengrajin tenun tikar yang bekerja secara mandiri biasanya menjual hasil tikarnya pada konsumen langsung karena mereka membeli bahan baku sendiri sehingga tikar yang mereka jual sesuai dengan harga pasar.

Prospek ke depan dari industri kecil anyaman tikar ini sebenarnya dapat bermanfaat sebab berkembangnya industri kecil anyaman tikar ini membantu pertumbuhan ekonomi pada masyarakat Desa Curah Malang pada khususnya dan Pemerintah Daerah Jember pada umumnya. Untuk dapat lebih mengembangkan industri anyaman tikar ini diperlukan tambahan modal. Apabila modal tidak cukup tersedia maka sistem pemasaran ditingkatkan sehingga penjualan tikar akan meningkat dan pendapatan yang diterima pengrajin tenun tikar juga mengalami kenaikan.

#### 4.2.2 Umur

Umur dapat mempengaruhi produktivitas kerja seseorang sehingga akan berpengaruh juga terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Berdasarkan hasil observasi, dapat diketahui bahwa komposisi umur tenaga kerja wanita penenun tikar adalah antara 26 tahun sampai 32 tahun. Mayoritas dari para pekerja adalah berumur 30 tahun. Tingkat partisipasi wanita menurun setelah umur 32 tahun dan naik lagi pada umur antara 40 tahun sampai dengan 46 tahun. Jumlah responden menurut tingkat umur dapat dilihat pada tabel 4.4.

**Tabel 4.4 : Jumlah Responden Menurut Tingkat Umur Tahun 2005**

No	Umur (tahun)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	12-18	3	2,94
2	19-25	16	15,69
3	26-32	31	30,39
4	33-39	23	22,55
5	40-46	18	17,65
6	47-53	11	10,78
		102	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2005



Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa jumlah responden yang berumur antara 12 sampai 18 tahun sebanyak 3 orang dengan persentase 2,94%, yang berumur 19 sampai 25 tahun sebanyak 16 orang dengan persentase 15,69%, yang berumur 26 sampai 32 tahun sebanyak 31 orang dengan persentase 30,39%, yang berumur 33 sampai 39 tahun sebanyak 23 orang dengan persentase 22,55%, yang berumur 40 sampai 46 tahun sebanyak 18 orang dengan persentase 17,65% dan yang berumur 47 sampai 53 tahun sebanyak 11 orang dengan persentase 10,78%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wanita yang bekerja mayoritas berumur 26 tahun sampai 32 tahun karena mereka mempunyai tanggung jawab untuk menambah pendapatan keluarga dan mereka tidak dalam usia sekolah.

#### 4.2.3 Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan formal merupakan salah satu faktor penunjang bagi tenaga kerja yang ingin masuk dalam pasar tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin besar peluang untuk mendapatkan peluang pekerjaan yang bagus. Dengan pendidikan yang tinggi maka posisi tawar tenaga kerja akan semakin tinggi.

Tingkat pendidikan responden adalah tingkat pendidikan yang pernah diikuti. Jumlah responden menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat dalam tabel 4.5.

**Tabel 4.5 : Jumlah Responden Menurut Tingkat Pendidikan Formal Tahun 2005**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	47	46,08
2	Tamat SD	36	35,29
3	Tidak Tamat SMP	8	7,85
4	Tamat SMP	6	5,88
5	Tidak Tamat SMU	0	0
6	Tamat SMU	5	4,90
		102	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2005



mereka supaya mau ikut dalam penyuluhan. Pelatihan diadakan oleh pemerintah daerah yaitu dari Dinas Perindustrian, dari pihak kecamatan dan dari perangkat desa. Masyarakat kurang peduli pada kemajuan karena mereka berpikir statis yaitu mereka bisa mendapatkan penghasilan dari membuat tikar per hari. Pemerintah mengharapkan pengrajin tenun tikar mampu membuat tikar yang bermutu dengan alat modern sehingga dapat dijual dengan harga yang tinggi

#### 4.2.6 Pendapatan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui distribusi pendapatan dari wanita yang bekerja sebagai pengrajin tenun tikar dapat dilihat pada tabel 4.9.

**Tabel 4.8 : Distribusi Pendapatan Responden Tahun 2005**

No	Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	42.000 – 147.000	24	23,53
2	148.000 – 253.000	18	17,65
3	254.000 – 359.000	8	7,84
4	360.000 – 465.000	26	25,49
5	466.000 – 571.000	11	10,78
6	572.000 – 677.000	15	14,71
		102	100,00

Sumber : Data Primer Diolah, 2005

Distribusi pendapatan tenaga kerja wanita pengrajin tikar antara Rp. 42.000 – Rp. 147.000 per bulan sebanyak 24 orang dengan persentase 23,53%, pendapatan antara Rp. 148.000 – Rp. 253.000 per bulan sebanyak 18 orang dengan persentase 17,65% dan antara Rp. 254.000 – Rp. 359.000 per bulan sebanyak 8 orang dengan persentase 7,84%. Pada pendapatan antara Rp. 360.000 – Rp. 465.000 per bulan sebanyak 26 orang dengan persentase 25,49%, pendapatan antara Rp. 466.000 – Rp. 571.000 per bulan sebanyak 11 orang dengan persentase 10,78% dan pendapatan antara Rp. 572.000 – Rp. 677.000 per bulan sebanyak 15 orang dengan persentase 14,71%.

Dari hasil tersebut diketahui bahwa pendapatan terbesar pengrajin tenun tikar masih tergolong rendah. Pada pendapatan antara Rp.360.000 – Rp. 465.000 biasanya para pengrajin tenun tikar membeli bahan baku sendiri sehingga



pendapatan yang mereka terima dikurangi dengan biaya bahan baku. Sedangkan pada pendapatan Rp. 42.000 – Rp. 147.000 para penenun hanya menerima bahan baku saja sehingga pendapatan mereka bersih. Kebanyakan tikar yang sudah jadi mereka jual pada pengepul yang harganya relatif murah yaitu Rp.2000,- per lembar dengan ukuran 1,15 m. Sedangkan bagi mereka yang mempunyai pendapatan tinggi biasanya dijual sendiri tanpa melewati pengepul sehingga harga jual tikar yang mereka terima sesuai dengan harga pasar.

#### 4.3 Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh faktor umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap tingkat pendapatan tenaga kerja wanita pengrajin tenun tikar baik secara parsial maupun secara bersama-sama digunakan analisis regresi linier berganda

Variabel umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja dianalisis dengan analisis regresi berganda sehingga didapat persamaan sebagai berikut:

$$Y = -31709,5 - 1610,279X_1 + 10129,9X_2 + 1415,634X_3 + 272580,6D + e$$

Persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -31709,5 menyatakan bahwa apabila umur ( $X_1$ ), pendidikan formal ( $X_2$ ), curahan jam kerja ( $X_3$ ) dan pelatihan kerja ( $D$ ) dianggap konstan, maka pengrajin tenun tikar mengalami dissaving atau utang.
2. Koefisien regresi umur mempunyai nilai negatif. Artinya bila umur bertambah satu satuan maka pendapatan akan turun. Jika pendidikan formal ( $X_2$ ), curahan jam kerja ( $X_3$ ) dan pelatihan kerja ( $D$ ) dianggap konstan terhadap pendapatan ( $Y$ ).
3. Koefisien regresi pendidikan formal mempunyai nilai positif. Artinya bila pendidikan formal bertambah satu satuan maka pendapatan akan naik. Jika



umur ( $X_1$ ), curahan jam kerja ( $X_3$ ) dan pelatihan kerja (D) dianggap konstan terhadap pendapatan (Y).

4. Koefisien regresi curahan jam kerja mempunyai nilai positif. Artinya bila curahan jam kerja bertambah satu satuan maka pendapatan akan naik sebesar 2494,979 satuan. Jika umur ( $X_1$ ), pendidikan formal ( $X_2$ ) pelatihan kerja (D) dianggap konstan terhadap pendapatan (Y).
5. Koefisien regresi perbedaan penenun tikar dalam mengikuti pelatihan atau tidak (D) yaitu:

Pada  $D = 0$ , pendapatan penenun tikar adalah sebesar  $-21774,245$ , artinya bila pengrajin tenun tikar tidak mengikuti pelatihan kerja maka pendapatannya sebesar

$-21774,245$  satuan.

Pada  $D = 1$ , pendapatan penenun tikar adalah sebesar  $250806,355$ , artinya bila pengrajin tenun tikar mengikuti pelatihan kerja maka pendapatannya sebesar  $250806,355$  satuan.

#### 4.3.1 Uji Koefisien Regresi Secara Serentak (F hitung)

Untuk membuktikan bahwa umur ( $X_1$ ), pendidikan formal ( $X_2$ ), curahan jam kerja ( $X_3$ ) dan pelatihan kerja (D) terhadap pendapatan mempunyai pengaruh yang berarti atau tidak, maka dilakukan pengujian secara serentak dengan menggunakan uji F.

Apabila probabilitas F lebih besar dari level of significance ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak yaitu variabel bebas tidak berpengaruh secara serentak terhadap variabel terikat. Dari hasil regresi, diperoleh  $F_{hitung}$  sebesar 121,413 dan nilai signifikan sebesar 0,00. Artinya, analisis ini signifikan dengan tingkat  $\alpha$  sebesar 0,00 yang lebih kecil dari nilai  $\alpha$  sebesar 0,05. Oleh karena itu  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yaitu bahwa variabel umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja secara serentak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.



#### 4.3.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi  $R^2$  digunakan untuk mengetahui kontribusi koefisien regresi dengan variabel bebas yaitu umur ( $X_1$ ), pendidikan formal ( $X_2$ ), curahan jam kerja ( $X_3$ ) dan pelatihan kerja (D) terhadap pendapatan (Y). Hasil perhitungan pada lampiran 3, diperoleh koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,834 atau 83,4%. Hal ini menunjukkan bahwa 83,4% pendapatan pengrajin tenun tikar dipengaruhi oleh faktor umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja sedangkan sisanya sebesar 16,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

#### 4.3.3 Uji Koefisien Regresi Secara Parsial ( $t_{hitung}$ )

Pengujian untuk melihat apakah koefien regresi dari masing-masing variabel bebas yaitu umur ( $X_1$ ), pendidikan formal ( $X_2$ ), curahan jam kerja ( $X_3$ ) dan pelatihan kerja (D) berpengaruh terhadap pendapatan (Y) ditunjukkan dalam lampiran 7. Apabila probabilitas t lebih besar dari *level of significance*, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat. Nilai koefisien regresi dari variabel umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja pada uji t dapat dilihat dalam tabel analisis secara parsial di bawah ini:

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-31709.5	52607,163		-,603	,548
	Umur (X1)	-1610,279	1019,208	-,078	-1,580	,117
	Pendidikan Formal (X2)	0129,900	7054,394	,070	1,436	,154
	Jam Kerja (X3)	1415,634	182,511	,356	7,756	,000
	Pelatihan Kerja (X4)	272580.6	17633,244	,701	15,458	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Dari hasil analisis regresi linier berganda diperoleh sebagai berikut:

1. Variabel bebas umur ( $X_1$ ) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,548, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t lebih besar dari *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga



- variabel umur ( $X_1$ ) tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan (Y).
2. Variabel bebas pendidikan formal ( $X_2$ ) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,117, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t lebih besar dari *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sehingga variabel pendidikan formal ( $X_2$ ) tidak berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan (Y).
  3. Variabel bebas curahan jam kerja ( $X_3$ ) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,00, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga variabel curahan jam kerja ( $X_3$ ) berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan (Y).
  4. Variabel bebas pelatihan kerja sebagai variabel dummy (D) memiliki nilai probabilitas t sebesar 0,00, hal ini menunjukkan bahwa probabilitas t lebih kecil dari *level of significance* ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga variabel curahan jam kerja ( $X_3$ ) berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan (Y).

#### 4.4 Uji Ekonometrika

##### 4.4.1 Multikolinearitas

Berdasarkan analisis pada lampiran 8, maka dapat langsung dideteksi penyakit multikolinearitas dengan uji VIF. Suatu regresi bebas dari multikolinearitas jika nilai VIF lebih kecil dari 10,00 pada saat memiliki adjusted R square lebih dari 0,90. Berdasarkan ketentuan ini maka regresi yang dibuat telah terhindar dari multikolinearitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai VIF kurang 10 dengan nilai adjusted R square tidak mendekati 1 atau kurang dari 0,90 yaitu sebesar 0,827.

##### 4.4.2 Heteroskedastisitas

Hasil analisis uji heteroskedastisitas pada lampiran 9 dapat dijelaskan sebagai berikut:



1. Hasil uji t dari variabel umur menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,394. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila t probabilitas lebih besar dari level of significance ( $\alpha = 0,05$ ), maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Hasil uji t dari variabel pendidikan formal menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,959. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila t probabilitas lebih besar dari level of significance ( $\alpha = 0,05$ ), maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.
3. Hasil uji t dari variabel curahan jam kerja menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,141. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila t probabilitas lebih besar dari level of significance ( $\alpha = 0,05$ ), maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.
4. Hasil uji t dari variabel pelatihan kerja menunjukkan tingkat signifikan sebesar 0,091. Sesuai dengan kriteria pengujian apabila t probabilitas lebih besar dari level of significance ( $\alpha = 0,05$ ), maka dalam model tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.5 Pembahasan

Industri menurut Samuelson dan William (1999) adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi. Sektor industri bagi suatu negara merupakan sektor yang menimbulkan perkembangan pesat untuk pertumbuhan ekonomi. Melalui pembangunan sektor industri dapat memacu pertumbuhan pembangunan sektor-sektor lainnya. Pembangunan sektor industri harus diciptakan keterkaitan antara industri kecil, menengah dan besar, sehingga industri menengah dan besar dapat mendorong perkembangan industri kecil. Perkembangan industri kecil dan rumah tangga diharapkan mampu menyerap banyak tenaga kerja karena menurut Worker keberhasilan perekonomian suatu negara diukur dengan luasnya kesempatan kerja yang dapat diciptakan dan jumlah orang yang berhasil mendapatkan pekerjaan.



Salah satu alasan utama yang melandasi pengembangan industri kecil dan kerajinan rumah tangga adalah potensi alamiahnya yang besar dalam memberi andil bagi penyelesaian masalah kesempatan kerja (Syarif, 1991 : 123). Kesempatan kerja sangat dibutuhkan di Indonesia karena rata-rata pencari kerja tinggal di daerah pedesaan dimana mereka tidak mempunyai dasar pendidikan yang cukup tinggi maupun keahlian tertentu. Penduduk Indonesia yang mayoritas terdiri dari wanita merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pengangguran, karena wanita yang tinggal di pedesaan kurang memperhatikan pendidikan sehingga mereka hanya mampu bekerja pada industri kerajinan rumah tangga. Mereka bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan keluarganya, hal tersebut dikemukakan oleh Ratna Saptiari dan Brigitte Holzner (1997) yang menyatakan bahwa wanita dianggap sasaran yang lebih dipercaya untuk mengurangi kemiskinan di dalam keluarga. Wanita yang tinggal di pedesaan membutuhkan tambahan ketrampilan supaya mereka mampu mengerjakan pekerjaan di bidang tertentu dengan pendapatan yang layak. Oleh karena pengembangan industri sangat penting untuk meningkatkan persaingan tenaga kerja sesuai dengan pendapat Anwar (1999) bahwa perubahan-perubahan struktur ekonomi yang terjadi dalam proses pembangunan mempunyai pengaruh besar terhadap peran serta wanita dalam angkatan kerja.

Penelitian yang dilakukan di desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember pada tenaga kerja wanita pengrajin tenun anyaman tikar menunjukkan bahwa mereka yang berpendidikan rendah lebih memilih bekerja di sekitar rumahnya daripada harus bekerja di luar desanya. Banyak faktor yang membuat mereka memilih tetap tinggal di desanya, salah satunya adalah pengrajin tenun tikar memperoleh pendapatan tanpa meninggalkan tugas domestiknya (Ihromi, 1995 : 405). Industri yang ada di daerah tersebut adalah industri kecil kerajinan anyaman tikar yang seluruh pekerjanya adalah wanita. Oleh karena itu Boserup berpendapat bahwa wanita sebagai pekerja perlu perhatian, karena kesejahteraan mereka dan keluarga mereka seringkali mutlak tergantung pekerjaan mereka (Ihromi, 1995 : 190).



Perhatian dari pemerintah berupa pemberian modal merupakan salah satu cara untuk dapat mengembangkan usaha mereka. Tambahan modal sangat diperlukan karena pendapatan dari hasil menenun tikar belum bisa dikatakan layak. Lembaran tikar yang sudah jadi dijual tanpa menghitung tenaga yang dikeluarkan untuk membuat selembar tikar bahkan bila terjadi kenaikan harga harga bahan baku, hasil penjualan tikar tidak mengalami keuntungan.

Berdasarkan hasil analisis data, dihasilkan besar koefisien regresi ( $b_0$ ) sebesar  $-31709,5$ . Nilai konstanta yang negatif menunjukkan apabila variabel bebas yang terdiri dari umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja tetap, maka pengrajin tenun tikar akan mengalami dissaving artinya pengrajin tenun tikar akan mempunyai utang.

Hasil analisis dengan uji serentak (uji F) menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap pengrajin tenun tikar di desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi berganda atau  $R^2$  sebesar 83,4%, artinya apabila ada kenaikan variabel bebas yaitu umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja maka akan diikuti pula oleh kenaikan pada variabel terikat yaitu pendapatan.

Hasil perhitungan terhadap koefisien detreminasi ( $R^2$ ) yang digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas yaitu umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap tingkat pendapatan menunjukkan angka sebesar 83,4%. Artinya bahwa 83,4% dalam model regresi dipengaruhi oleh variabel umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja sedangkan sisanya sebesar 16,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini seperti harga bahan baku, modal, lama kerja dan lain-lain.

Hasil uji parsial (uji t) dari variabel bebas yaitu umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja terhadap tingkat pendapatan menunjukkan bahwa hanya variabel curahan jam kerja dan pelatihan kerja yang berpengaruh secara positif dan nyata terhadap pendapatan, sedangkan variabel umur dan pendidikan formal tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan.



Besar koefisien variabel umur diketahui  $b_1 = (-1610,279)$  mempunyai nilai negatif. Nilai tersebut berpengaruh negatif dan tidak nyata terhadap pendapatan sehingga tidak signifikan karena lebih dari level of signifikan ( $\alpha = 0,05$ ). Pengrajin tenun tikar di Desa Curah Malang tingkat produktivitasnya diukur dengan jumlah tikar yang dihasilkan dalam sebulan. Responden mempunyai variasi umur yang tidak jauh berbeda rata-rata umur yang bekerja 26-32 tahun sehingga jumlah tikar yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh umur. Produktivitas pengrajin tenun tikar usia muda dan usia tua relatif tidak jauh berbeda sehingga jumlah tikar yang dihasilkan sama, hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima juga rata-rata sama.

Pada hasil penelitian ini variabel umur tidak berpengaruh signifikan karena untuk menghasilkan sejumlah lembaran tikar tidak ditentukan oleh umur pengrajin tenun tikar melainkan dari banyaknya waktu mereka yang mereka gunakan untuk mengerjakan tikar. Jadi variabel umur tidak berpengaruh terhadap pendapatan tenaga kerja wanita pengrajin tenun tikar di desa Curah Malang. Hal ini berarti bahwa teori yang dikemukakan Arfida (2003 : 75) yang menyatakan bahwa pada saat pekerja berada antara umur 25-60 tahun merupakan umur yang produktif yaitu mereka merupakan pekerja yang aktif dan mampu menghasilkan barang yang banyak adalah tidak berlaku pada penelitian ini karena skala dalam penelitian ini relatif kecil dan umur yang diberikan responden relatif sama.

Besarnya variabel pendidikan formal diketahui  $b_2 = (10129,9)$  nilainya positif. Nilai pada uji t menunjukkan lebih dari level of signifikan ( $\alpha = 0,05$ ) sehingga pendidikan formal tidak berpengaruh terhadap pendapatan. Tingkat pendidikan yang pernah ditempuh oleh pengrajin tenun tikar mayoritas adalah sekolah dasar, sedangkan mereka yang bersekolah sampai SMU relatif sedikit. Pendidikan yang pernah ditempuh oleh pengrajin tenun tikar tidak berpengaruh karena menenun tikar hanya membutuhkan tingkat ketrampilan. Pendidikan formal tidak banyak berpengaruh, sedangkan teknik menenun hanya dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan saja bukan dari tingkat pendidikan di sekolah. Apabila mereka mempunyai keuletan dan ketrampilan maka mereka akan mampu membuat selembar tikar yang bermutu. Pendapat yang dikemukakan



dalam Nachrowi (2002 : 230) tentang pendidikan adalah investasi untuk mendapatkan kompensasi/upah yang tinggi jika telah lulus tidak dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini karena pendidikan formal tidak menjadi dasar bagi penenun tikar untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar, mereka lebih membutuhkan ketrampilan dan keuletan daripada pendidikan formal.

Variabel curahan jam kerja diketahui  $b_3 = (1415,634)$  nilainya positif dengan uji t sebesar 0,00. Nilai tersebut signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan. Apabila semakin banyak waktu yang digunakan untuk menenun maka tikar yang dihasilkan juga semakin banyak. Dengan semakin banyak tikar yang dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat. Teori tentang penyediaan jam kerja dalam buku Simanjuntak (1998 : 102) bahwa besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, berlaku dalam penelitian ini karena pendapatan yang diterima oleh penenun tikar tergantung pada lembaran tikar yang dihasilkan. Untuk menghasilkan tikar dalam jumlah banyak memerlukan jam kerja yang banyak, oleh karena itu curahan jam kerja menjadi faktor penentu dalam menghasilkan jumlah tikar. Teori Dornbusch dan Fisher (1993 : 10) tentang tenaga kerja yang dapat dikatakan penuh apabila setiap orang bekerja 16 jam per hari. Teori tersebut tidak sesuai dengan penelitian ini karena responden tidak bekerja penuh, jam kerja yang digunakan sekitar 6-8 jam per hari.

Pendapatan dari wanita yang menenun tikar ini masih tergolong rendah sehingga mereka harus menambah jumlah curahan jam kerja untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas dari wanita pengrajin tenun tikar dapat ditingkatkan dengan menghasilkan tikar yang bermutu sehingga akan berdampak pada kenaikan pendapatannya.

Penelitian ini menggunakan variabel dummy yaitu perbedaan pernah atau tidak para wanita penenun tikar di desa Curah Malang mengikuti pelatihan. Koefisien regresi perbedaan senilai 272580,6 dengan nilai t sebesar 0,00. Perbedaan pengrajin tenun tikar antara yang pernah mengikuti dengan yang tidak pernah mengikuti pelatihan berpengaruh positif serta berpengaruh signifikan terhadap pendapatan artinya bahwa semakin sering pengrajin tenun tikar



dalam Nachrowi (2002 : 230) tentang pendidikan adalah investasi untuk mendapatkan kompensasi/upah yang tinggi jika telah lulus tidak dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini karena pendidikan formal tidak menjadi dasar bagi penenun tikar untuk mendapatkan pendapatan yang lebih besar, mereka lebih membutuhkan ketrampilan dan keuletan daripada pendidikan formal.

Variabel curahan jam kerja diketahui  $b_3 = (1415,634)$  nilainya positif dengan uji t sebesar 0,00. Nilai tersebut signifikan dan berpengaruh positif terhadap pendapatan. Apabila semakin banyak waktu yang digunakan untuk menenun maka tikar yang dihasilkan juga semakin banyak. Dengan semakin banyak tikar yang dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh juga semakin meningkat. Teori tentang penyediaan jam kerja dalam buku Simanjuntak (1998 : 102) bahwa besarnya pendapatan seseorang tergantung pada sedikit banyaknya waktu yang digunakan untuk bekerja, berlaku dalam penelitian ini karena pendapatan yang diterima oleh penenun tikar tergantung pada lembaran tikar yang dihasilkan. Untuk menghasilkan tikar dalam jumlah banyak memerlukan jam kerja yang banyak, oleh karena itu curahan jam kerja menjadi faktor penentu dalam menghasilkan jumlah tikar. Teori Dornbusch dan Fisher (1993 : 10) tentang tenaga kerja yang dapat dikatakan penuh apabila setiap orang bekerja 16 jam per hari. Teori tersebut tidak sesuai dengan penelitian ini karena responden tidak bekerja penuh, jam kerja yang digunakan sekitar 6-8 jam per hari.

Pendapatan dari wanita yang menenun tikar ini masih tergolong rendah sehingga mereka harus menambah jumlah curahan jam kerja untuk dapat meningkatkan pendapatannya. Hal ini menunjukkan bahwa produktivitas dari wanita pengrajin tenun tikar dapat ditingkatkan dengan menghasilkan tikar yang bermutu sehingga akan berdampak pada kenaikan pendapatannya.

Penelitian ini menggunakan variabel dummy yaitu perbedaan pernah atau tidak para wanita penenun tikar di desa Curah Malang mengikuti pelatihan. Koefisien regresi perbedaan senilai 272580,6 dengan nilai t sebesar 0,00. Perbedaan pengrajin tenun tikar antara yang pernah mengikuti dengan yang tidak pernah mengikuti pelatihan berpengaruh positif serta berpengaruh signifikan terhadap pendapatan artinya bahwa semakin sering pengrajin tenun tikar



mengikuti pelatihan maka pendapatannya semakin meningkat. Sesuai dengan konsep “Dale Yoder” pada buku Sonny Sumarsono (2003 : 152) tentang program latihan dan pengembangan, bahwa program pelatihan dapat digunakan untuk meningkatkan ketrampilan pekerja. Konsep untuk mengembangkan produktivitas pengrajin tenun tikar dapat digunakan melalui pelatihan dan pemasaran sehingga dapat meningkatkan ketrampilan menenun tikar. Wanita mempunyai dasar sifat yang ulet, hal tersebut sesuai dengan pendapat Mubyarto (1985 : 386) bahwa pembagian kerja yang mentradisi, wanita mampu membuat suatu barang dengan teliti dan telaten. Menurut Neoklasik, modal insani salah satunya berupa ketrampilan merupakan dasar bagi pencapaian produktivitas. Bila kualitas tenaga kerja bertambah maka tingkat upah yang diterima juga bertambah. Oleh karena itu peningkatan kualitas tenaga kerja perlu ditingkatkan dengan cara perencanaan pengembangan pelatihan bagi tenaga kerja supaya tenaga kerja yang masuk dalam pasar tenaga merupakan tenaga kerja yang terdidik dan terlatih (Yudo, 1983 : 18)

Untuk melihat variabel bebas yang berpengaruh dominan adalah dengan melihat tingkat signifikan yang paling besar. Penjelasan dari lampiran 3 menunjukkan bahwa antara variabel pendapatan dengan umur yang dihitung dengan tingkat signifikan sebesar 0,548, antara variabel pendapatan dengan pendidikan formal yang dihitung dengan tingkat signifikan sebesar 0,117, antara variabel pendapatan dengan curahan jam kerja yang dihitung dengan tingkat signifikan sebesar 0,00, antara variabel pendapatan dengan pelatihan kerja yang dihitung dengan tingkat signifikan sebesar 0,00. Secara teoritis, karena korelasi antara pendapatan dengan curahan jam kerja dan pelatihan kerja paling besar, tetapi karena pelatihan kerja digunakan sebagai variabel dummy pada analisis regresi maka variabel bebas yang paling berpengaruh adalah curahan jam kerja.



## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada tenaga kerja wanita penenun tikar di Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji, maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Variabel umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja secara serentak mempunyai pengaruh yang nyata terhadap variabel pendapatan. Hal ini ditunjukkan dari analisis data yang menunjukkan nilai probabilitas dari F sebesar 0,00 yang berada di bawah level of significance ( $\alpha = 0,05$ ). Artinya bahwa variabel umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja secara serentak berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin tenun tikar di Desa Curah Malang Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember.
2. Umur tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena pada penelitian ini skala umur relatif kecil dan umur yang diberikan responden relatif sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada uji t yaitu sebesar 0,117 yang berada di atas level of significance ( $\alpha = 0,05$ ). Pengrajin tenun tikar mempunyai variasi umur yang tidak jauh berbeda. Produktivitas pengrajin tenun tikar baik yang muda maupun yang tua relatif tidak jauh berbeda sehingga jumlah tikar yang dihasilkan sama, hal ini menyebabkan pendapatan yang diterima juga rata-rata sama.
3. Pendidikan formal tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan karena menenun tikar hanya membutuhkan ketrampilan dan keuletan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada uji t yaitu sebesar 0,154 yang berada di atas level of significance ( $\alpha = 0,05$ ). Teknik untuk menghasilkan tikar yang bagus tidak hanya diperoleh dari menempuh pendidikan formal tetapi dari berlatih dan mempunyai sifat ulet. Ketrampilan dapat diperoleh dari pelatihan. Dengan mengikuti pelatihan diharapkan mampu menghasilkan tikar bermutu dan mempunyai harga jual



yang tinggi sehingga pendapatan dari pengrajin tenun tikar akan mengalami kenaikan.

4. Curahan jam kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada uji t yaitu sebesar 0,00 yang berada dibawah level of significance ( $\alpha = 0,05$ ). Curahan jam kerja yang digunakan oleh pengrajin tenun tikar pada industri kecil anyaman tikar di Desa Curah Malang mempengaruhi lembaran tikar yang dapat dihasilkan, apabila semakin banyak waktu yang digunakan untuk menenun maka tikar yang dihasilkan juga semakin banyak. Dengan semakin banyak tikar yang dihasilkan maka pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat karena mereka mampu menjual tikar yang cukup banyak dengan harga yang sesuai.
5. Pelatihan kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai probabilitas pada uji t yaitu sebesar 0,00 yang berada dibawah level of significance ( $\alpha = 0,05$ ). Pelatihan kerja dapat meningkatkan pendapatan karena dengan pelatihan kerja para pengrajin tenun tikar mendapatkan wawasan lain yang diharapkan dapat meningkatkan ketrampilan mereka sehingga mampu menghasilkan tikar yang bermutu dan mempunyai harga jual yang tinggi. Curahan jam kerja yang digunakan pengrajin tenun tikar akan bertambah bila mengikuti pelatihan sehingga mempengaruhi pendapatan. Pendapatan pengrajin tenun tikar yang mengikuti pelatihan berbeda dengan yang tidak mengikuti pelatihan karena mereka yang mengikuti pelatihan mempunyai teknik khusus dalam menenun dan termotivasi untuk bersaing menjual tikar dengan jumlah yang banyak dan bermutu sehingga menarik perhatian konsumen.
6. Hasil perhitungan koefisien determinasi berganda ( $R^2$ ) dari pengrajin tenun tikar adalah sebesar 83,4%. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan variabel pendapatan (Y) yang disebabkan variabel umur, pendidikan formal, curahan jam kerja dan pelatihan kerja adalah sebesar 83,4%



sedangkan sisanya sebesar 16,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam model penelitian ini.

## 5.2 Saran

Untuk meningkatkan industri kecil anyaman tikar di Desa Curah Malang maka diharapkan berbagai pihak ikut berperan serta terhadap perkembangan industri anyaman tikar, antara lain:

1. Bagi tenaga kerja wanita penenun tikar, diharapkan mau mengikuti perkembangan proses produksi melalui penyuluhan dan pembinaan supaya industri anyaman tikar dapat lebih berkembang yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan dari para pekerjanya.
2. Pemerintah Daerah Jember baik kecamatan maupun desa diharapkan untuk terus mengembangkan industri anyaman tikar dengan mengintensifkan berbagai penyuluhan dan pembinaan karena industri tersebut merupakan mata pencaharian sebagian besar wanita di Desa Curah Malang.
3. Pemerintah Daerah Jember diharapkan dapat lebih memperhatikan industri anyaman tikar di Desa Curah Malang dengan pemberian modal dan memperhatikan pemasarannya. Pemerintah daerah diharapkan mampu untuk menumbuhkan kepercayaan masyarakat sehingga mereka mau mengikuti perkembangan.



DAFTAR PUSTAKA

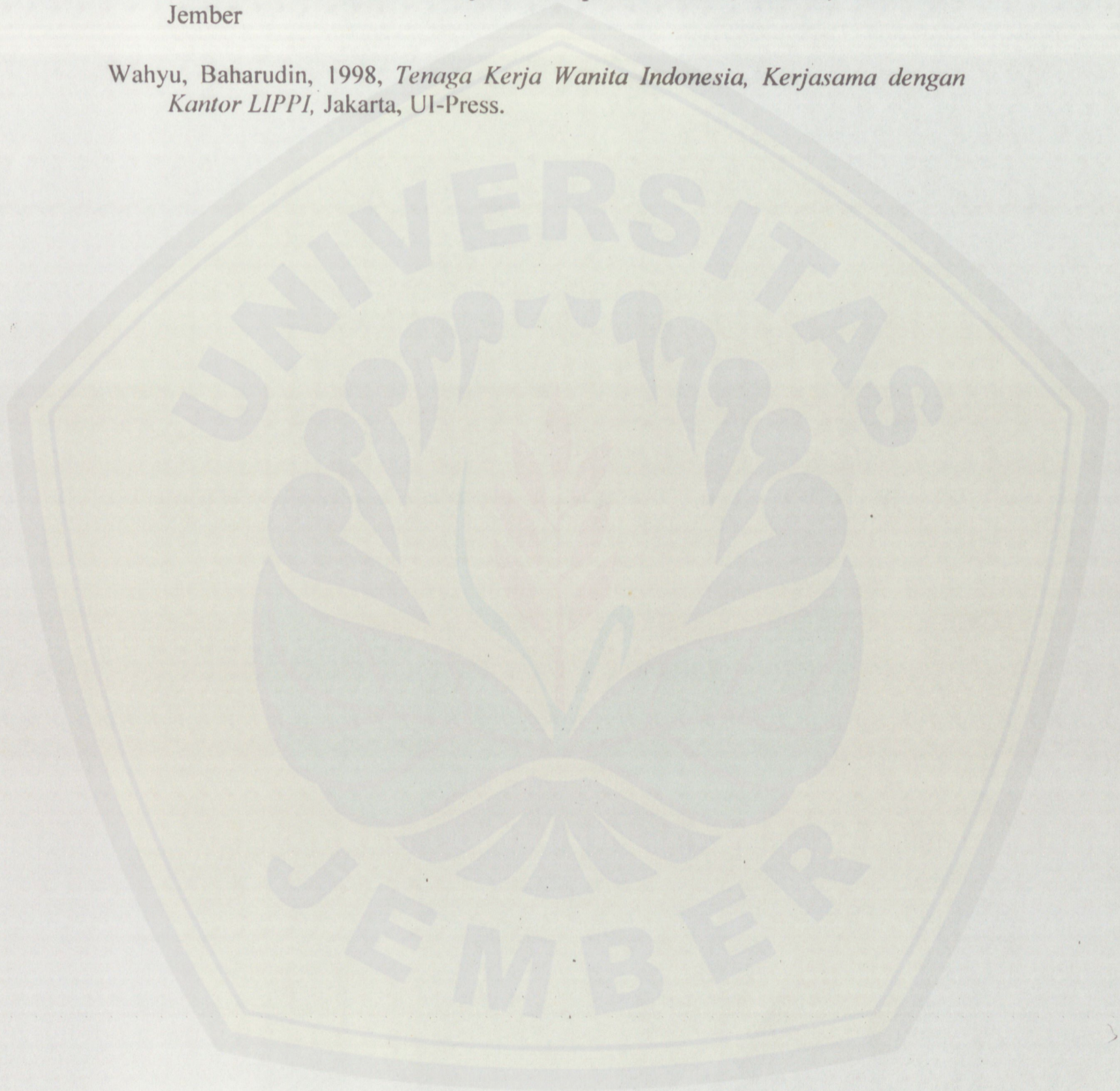
- Anwar, 1991, *Prospek Ekonomi Indonesia 1995-1996 dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta, UI-Press.
- Arief, Sritua, 1993, *Metode Penelitian Ekonomi*, Jakarta, UI-Press
- Arfida, 203, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Ghalia Indonesia.
- Algifari, 1997, *Analisis Regresi*, Yogyakarta, BPFE.
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Jember, 2003, *Data Angka Tahun 2003 Jember*, BPS Jember
- Djalal, Nachrowi dan Hardius Usman, 2002, *Penggunaan Teknik Ekonometrika*, Jakarta, P.T Raja Grafindo Persada.
- Gujarati, Damodar, 2000, *Ekonometrika Dasar*, Jakarta, Erlangga
- Ihromi, 1995, *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia.
- Mubyarto, 1985, *Peluang Kerja dan Berusaha Di Pedesaan*, Yogyakarta, BPFE-Yogyakarta.
- Samuelson, Paul. A & William D, 1999, *Mikro Ekonomi*, Jakarta, Erlangga
- Simanjuntak, Payaman J, 1998, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Jakarta, LP-FE UI
- Supranto, J, 1995, *Ekonometrika*, Jakarta, LPFE-UI.
- Sumarsono, Sonny, 2003, *Ekonomi Manajemen Sumber Daya Manusia Dan Ketenagakerjaan*, Yogyakarta, Graha Ilmu
- Swasono, Yudo dan Endang Sulistyarningsih, 1983, *Metode Perencanaan Tenaga Kerja*, Jakarta, BPFE Yogyakarta
- Susanto, 1990, *Gambaran Tentang Masalah Pencurahan Tenaga Kerja Dan Pengembangan Ekonomi*, Jakarta, LPFE-UI.
- Syarif, S, 1991, *Industri Kecil Dan Kesempatan kerja*, Padang:Pusat Penelitian Universitas Andalas



Tjiptoherijanto, Priyono, 1996, *Sumber Daya Manusia Dalam Pembangunan*, Jakarta, LPFE-UI.

Triana, Novy, 1999, *Pengaruh Lama Kerja Dan Curahan Jam Kerja Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Wanita Pada Perusahaan Rokok Cerutu P.T Perkebunan X Keca,atan Arjasa Kabupaten Jember*, Jember, Universitas Jember

Wahyu, Baharudin, 1998, *Tenaga Kerja Wanita Indonesia, Kerjasama dengan Kantor LIPPI*, Jakarta, UI-Press.





DATA SENTRA INDUSTRI DI KABUPATEN JEMBER  
TAHUN 2004

NO	JENIS INDUSTRI	LOKASI		JUMLAH UNIT			INVESTASI (Rp.000)			TENAGA KERJA			HARI KERJA			BAHAN BAKU			PRODUKSI			NILAI (Rp.000)
		DESA/KEL	KECAMATAN	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18					
1		3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18					
I.	INDUSTRI PANGAN																					
1	1 Gula kelapa	Curahngoko	Tempurejo	15	800	15	15	30	300	185.000	Ltr	Nira Kelapa	11.100	30.835	kg	Gula Kelapa	32.276.750					
2	2 Gula kelapa	Lojejer	Wuluhan	180	9.970	180	180	360	300	1.576.800	Ltr	Nira Kelapa	94.608	262.300	kg	Gula Kelapa	275.940.750					
3	3 Gula kelapa	Serut	Panti	15	800	15	15	30	300	182.000	Ltr	Nira Kelapa	10.920	303.35	kg	Gula Kelapa	31.851.750					
4	4 Gula kelapa	Wringin telu	Puger	20	1.200	20	20	40	300	215.000	Ltr	Nira Kelapa	17.000	358.35	kg	Gula Kelapa	37.616.750					
				230	12.770	230	230	460					133.728				377.686.000					
5	5 Tempe	Tegalwaru	Mayang	14	350	14	14	28	300	21.500	kg	Kedelai	64.500	27.950	bungkus	Tempe	111.800					
6	6 Tempe	Karangharjo	Silo	20	500	20	20	40	300	35.000	kg	Kedelai	105.000	45.900	bungkus	Tempe	183.600					
7	7 Tempe	Bangsalsari	Bangsalsari	28	700	28	28	56	300	59.500	kg	Kedelai	178.500	77.350	bungkus	Tempe	309.400					
8	8 Tempe	Rowolengah	Sumberbaru	24	600	24	24	48	300	52.000	kg	Kedelai	156.000	67.600	bungkus	Tempe	270.400					
9	9 Tempe	Petung	Bangsalsari	70	1.750	70	70	140	300	220.500	kg	Kedelai	661.500	286.650	bungkus	Tempe	1.146.600					
10	10 Tempe	Wirolegi	Sumbersari	20	500	20	20	40	300	63.000	kg	Kedelai	189.000	81.900	bungkus	Tempe	327.600					
11	11 Tempe	Jember lor	Patrang	23	1.150	46	23	69	300	280.000	kg	Kedelai	840.000	364.000	bungkus	Tempe	1.456.000					
12	12 Tempe	Jember Kidul	Kalivates	26	1.500	39	26	65	300	392.500	kg	Kedelai	1.177.500	510.250	bungkus	Tempe	2.041.000					
13	13 Tempe	Tegalbesar	Kalivates	25	750	27	12	39	300	190.000	kg	Kedelai	570.000	247.000	bungkus	Tempe	988.000					
14	14 Tempe	Arjasa	Arjasa	12	480	12	12	24	300	74.500	kg	Kedelai	223.500	96.850	bungkus	Tempe	387.400					
15	15 Tempe	Patemon	Pakusari	20	600	20	20	40	300	125.000	kg	Kedelai	375.000	162.500	bungkus	Tempe	650.000					
16	16 Tempe	Ajung	Kalisat	20	500	20	20	40	300	30.000	kg	Kedelai	90.000	39.000	bungkus	Tempe	156.000					
17	17 Tempe	Lembengan	Ledokombo	20	500	20	20	40	300	28.000	kg	Kedelai	84.000	36.400	bungkus	Tempe	145.600					
18	18 Tempe	Sumberlesung	Ledokombo	20	500	20	20	40	300	30.000	kg	Kedelai	90.000	39.000	bungkus	Tempe	156.000					
19	19 Tempe	Andongsari	Ambulu	20	500	20	40	60	300	65.000	kg	Kedelai	195.000	84.500	bungkus	Tempe	338.000					
20	20 Tempe	Rambipuji	Rambipuji	19	1.075	20	20	40	300	64.000	kg	Kedelai	192.000	83.200	bungkus	Tempe	332.800					
21	21 Tempe	Cangkring	Jenggawah	44	1.100	44	46	90	300	68.000	kg	Kedelai	204.000	88.400	bungkus	Tempe	353.600					
22	22 Tempe	Mayangan	Gumukmas	16	400	16	16	32	300	48.000	kg	Kedelai	144.000	62.400	bungkus	Tempe	249.600					
23	23 Tempe	Baratan	Patrang	30	950	38	30	68	300	151.800	kg	Kedelai	455.400	197.340	bungkus	Tempe	789.360					
				471	14.405	527	489	1016					5.994.900				10.392.760					
24	24 Tahu	Wringinagung	Kencong	40	13.000	60	20	80	300	190.000	kg	Kedelai	570.000	57.000.000	Biji	Tahu	57.000.000					
25	25 Tahu	Wirolegi	Sumbersari	13	2.750	36	13	39	300	75.000	kg	Kedelai	225.000	22.500.000	Biji	Tahu	22.500.000					
26	26 Tahu	Andongsari	Ambulu	20	6.500	30	25	55	300	95.000	kg	Kedelai	285.000	28.500.000	Biji	Tahu	28.500.000					
27	27 Tahu	Rowolamtu	Rambipuji	26	9.500	55	36	91	300	125.000	kg	Kedelai	375.000	37.500.000	Biji	Tahu	37.500.000					
28	28 Tahu	Mangaran	Jenggawah	16	3.500	32	20	52	300	97.500	kg	Kedelai	292.500	29.250.000	Biji	Tahu	29.250.000					
				115	35.250	213	114	317					1.747.500				174.750.000					
29	29 Kerupuk	Umbulsari	Umbulsari	15	3.250	30	15	45	300	115.000	kg	Tepung kanji	108.500	126.000	kg	Kerupuk	139.150					
30	30 Kerupuk	Mangli	Kalivates	41	8.500	305	115	420	300	1.250.000	kg	Tepung kanji	1.125.000	1.375.000	kg	Kerupuk	1.512.500					
				56	11.750	335	130	465					1.233.500				1.651.650					



1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
31	Tape singkong	Silo	Silo	20	600	20	20	40	300	200.000	kg	Singkong	40.000	130.000		Tape singkong	65.000
31	Tape singkong	Pondokdalem	Tanggul	35	1050	35	35	70	300	425.000	kg	Singkong	85.000	276.250		Tape singkong	138.125
33	Tape singkong	Sukowiryo	Ajasa	30	650	30	30	60	300	375.000	kg	Singkong	75.000	243.750		Tape singkong	121.875
34	Tape singkong	Cumedak	Sumberjambe	22	450	22	22	44	300	325.000	kg	Singkong	65.000	211.250		Tape singkong	105.625
35	Tape singkong	Lembengan	Ledokombo	6	125	6	6	12	300	75.000	kg	Singkong	15.000	48.750		Tape singkong	24.375
36	Tape singkong	Suren	Ledokombo	20	500	20	20	40	300	115.000	kg	Singkong	23.000	74.750		Tape singkong	37.375
37	Tape singkong	Rambipuji	Rambipuji	10	200	10	10	20	300	125.000	kg	Singkong	25.000	81.250		Tape singkong	40.625
				143	3575	143	143	286					328.000	533.000			533.000
38	Terasi	Pugerkulon	Puger	30	1.550	30	70	100	350	134.000	kg	Udang rebon	201.000	53.600	Terasi	312.600	
39	Terasi	Sumberejo	Ambulu	18	1.000	18	36	54	150	82.000	kg	Udang rebon	123.000	32.800	Terasi	196.800	
				48	2.550	48	106	154					324.000	509.400			509.400
II. INDUSTRI SANDANG & KULIT																	
40	Batik Tulis	Sbr pakem	Sumberjambe	5	175	1	20	21	300	2.835	m'	Kain mori	8.505	1260	Baju panjang	14.860	
41	Bordir/sulaman	Tegalwaru	Mayang	10	1.250	-	30	30	200	1.275	m'	Kain tetoron	2.530	255	Sprey	7.012	
42	Bordir/sulaman	Suren	Ledokombo	20	2.500	-	20	20	200	3.780	m'	Kain tetoron	7.560	2160	Taplak meja	12.960	
43	Bordir	Kemuning Sari	Jenggawah	25	2.500	-	20	25	200	1.200	m'	Kain tetoron	2.520	240	Sprey	6.240	
44	Bordir / sulaman	Sbr pakem	Sumberjambe	20	3.500	-	25	25	200	4.900	m'	Kain tetoron	9.800	2450	Taplak meja	10.250	
45	Penjahit/konveksi	Jember kidul	Kalivates	9	2.000	18	12	30	300	-	m'	-	jasa	0	-	-	-
46	Topi kain	Ampel	Wuluhan	10	2.250	20	10	30	300	5.700	m'	Mecam2kain	12.825	45600	Topi kain	57.000	
				99	14.175	39	137	181					43.740	108.322			108.322
III. INDUSTRI KIMIA & BAHAN BANGUNAN																	
47	Kapur	Puger kulon	Puger	95	145.000	950	0	950	300	145.000	ton	Batu kapur	1.087.500	87.000	Kapur		9.570.000
		Grenden															
		Kasiyan															
48	Batu merah	Wirolegi	Sumbersari	30	450	90	15	105	200	13.500	m3	Tanah liat	40.500	6.750.000	Batu Bata	270.000	
49	Batu merah	Karangrejo	Sumbersari	38	570	117	38	155	200	20.000	m3	Tanah liat	60.000	10.000.000	Batu Bata	400.000	
50	Batu merah	Kranjangan	Sumbersari	30	450	90	30	120	200	13.500	m3	Tanah liat	40.500	6.750.000	Batu Bata	270.000	
51	Batu merah	Patrang	Sumbersari	30	450	90	30	120	200	13.500	m3	Tanah liat	40.500	6.750.000	Batu Bata	270.000	
52	Batu merah	Sumberdanti	Sukowono	20	300	20	20	40	200	5.000	m3	Tanah liat	15.000	2.500.000	Batu Bata	100.000	
53	Batu merah	Rowotamtu	Rambipuji	65	975	195	65	260	200	35.250	m3	Tanah liat	105.750	17.625.000	Batu Bata	705.000	
54	Batu merah	Pecoro	Rambipuji	58	870	116	10	126	200	15.000	m3	Tanah liat	45.000	7.500.000	Batu Bata	300.000	
55	Batu merah	Plalangan	Kalisat	10	150	10	10	20	200	2.500	m3	Tanah liat	7.000	1.250.000	Batu Bata	50.000	
				281	4215	728	218	946					354.250	2.365.000			2.365.000
56	Genteng	Sanenrejo	Tempurejo	60	12.500	170	32	202	300	4.550	m3	Tanah liat	27.300	3.185.000	Genteng	238.875	
57	Genteng	Sempolan	Silo	16	3.500	48	6	54	300	1.300	m3	Tanah liat	7.800	910.000	Genteng	68.250	
58	Genteng	Langkap	Bangsalsari	35	7.500	76	37	112	300	2.750	m3	Tanah liat	16.500	1.925.000	Genteng	144.375	
59	Genteng	Gambirono	Bangsalsari	34	7.250	62	35	97	300	2.700	m3	Tanah liat	16.200	1.880.000	Genteng	141.750	







1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18
99	Anyaman Tikar	Umbulrejo	PINDAHAN.....	187	655		284	284	200	5.100	lkat	Mendong	21.325	11.200	lembar	Tikar anyaman	89.000
100	Anyaman Tikar	Paleran	Umbulsari	50	125		60	60	200	2.200	lkat	Mendong	2.550	4.400	lembar	Tikar anyaman	28.000
101	Anyaman Tikar	Sukorono	Umbulsari	20	50		30	30	200	2.200	lkat	Mendong	1.100	4.400	lembar	Tikar anyaman	11.000
102	Anyaman Tikar	Curahmalang	Rambipuji	135		75	460	535	200	27.500	lkat	Mendong	13.750	55.000	lembar	Tikar anyaman	137.500
103	Anyaman Tikar	Gunungsari	Umbulsari	40	3.000	25	85	90	200	8.250	lkat	Mendong	4.125	16.500	lembar	Tikar anyaman	37.125
104	Anyaman Tikar	Dah,mangli	Umbulsari	20	1.500	28	22	50	200	420	lkat	Mendong	2.100	8.400	lembar	Tikar anyaman	18.000
105	Kurungan burung	Sukowiryo	Sukowono	140	1.905	150	145	295	300	4.200	Blg	Bambu	6.300	4.200	Buah	Sangkar	420.000
106	Kurungan burung	Arjasa	Jelbuk	20	200	20	20	40	300	600	Blg	Bambu	900	6.000	Buah	Sangkar	180.000
107	Kurungan burung	Arjasa	Arjasa	20	1.380	40	40	80	300	1.100	Blg	Bambu	1.650	11.000	Buah	Sangkar	110.000
108	Kesel	Mlokorejo	Puger	56	280	112	56	168	300	675.000	Blg	Sabut kelapa	16.875	67.500	Buah	Kesef	23.625
109	Kere Bambu	Harjomulyo	Silo	70	4.105	101	104	205	300	254.250	Blg	Bambu	7.627	16.950	Lembar	Kere Bambu	42.375
110	Mebel Rotan	Seputih	Mayang	37	1.250	94	17	111	300	225.000	m3	Rotan	67.500	7.500	Setel	Meja kursi	225.000
111	Mebel	Rambipuji	Rambipuji	22	0	0	0	203	300	0		Tanah liat	0	45.000	Buah	Kwali dll	9.000
112	Gerabah	Pace	Silo	15	75	15	15	30	300	450	m3	Tanah liat	1.125	81.000	Buah	Kwali dll	16.200
113	Gerabah	Lampeji	Umbulsari	21	135	27	87	54	300	810	m3	Tanah liat	2025	60.000	Buah	Kwali dll	12.000
114	Gerabah	Sukorejo	Umbulsari	20	100	20	20	40	300	600	m3	Tanah liat	1.500	120.000	Buah	Kwali dll	24.000
115	Gerabah	Kesilir	Wuluhhan	40	200	40	40	80	300	1.200	m3	Tanah liat	3000	86.250	Buah	Kwali dll	64.867
116	Kalung pocok	Tutul	Balung	20	4.250	20	20	40	300	5.750	m3	Biji Pocok	8.625			Kalung	
				953	29.385	767	1535	2425					163.177				1.458.692
V.	INDUSTRI LOGAM																
117	Sayangan	Balunglor	Balung	20	1.500	40	0	40	300	12.500	Buah	Drum Bekas	37.000	62.500	Buah	Timba,ember	62.500
118	Sayangan	Sukoreno	Kalisat	15	400	30	0	30	300	4.500	Lembar	Seng	29.250	13.500	Buah	Dandang	67.500
119	Sayangan	Suci	Panti	13	1.750	30	0	30	300	5.000	Lembar	Seng Alumun	175.000	20.000	Buah	Dandang	260.000
120	Pande Besi	Pondok dalem	Tanggul	15	2.250	60	0	60	300	47.500	kg	Besi tua	28.500	95.000	Buah	Parang	95.000
121	Pande Besi	Sukosari	Sukowono	15	2.250	45	0	45	300	35.000	kg	Besi tua	21.000	70.000	Buah	Parang	70.000
122	Pande Besi	Sugerkidul	Arjasa	15	2.250	45	0	45	300	35.000	kg	Besi tua	21.000	70.000	Buah	Parang	70.000
123	Pande Besi	Balungkulon	Balung	37	7.500	185	0	185	300	285.000	kg	Besi tua	171.000	142.500	Buah	Cangkul	498.750
124	Pande Besi	Balung lor	Balung	18	4.000	72	0	72	300	55.000	kg	Besi tua	33.000	110.000	Buah	Parang	110.000
125	Pande Besi	Kemuninglor	Arjasa	12	2.000	36	0	36	300	33.500	kg	Besi tua	20.100	67.000	Buah	Parang	67.000
				160	23.900	543	0	543					535.850				1.300.750



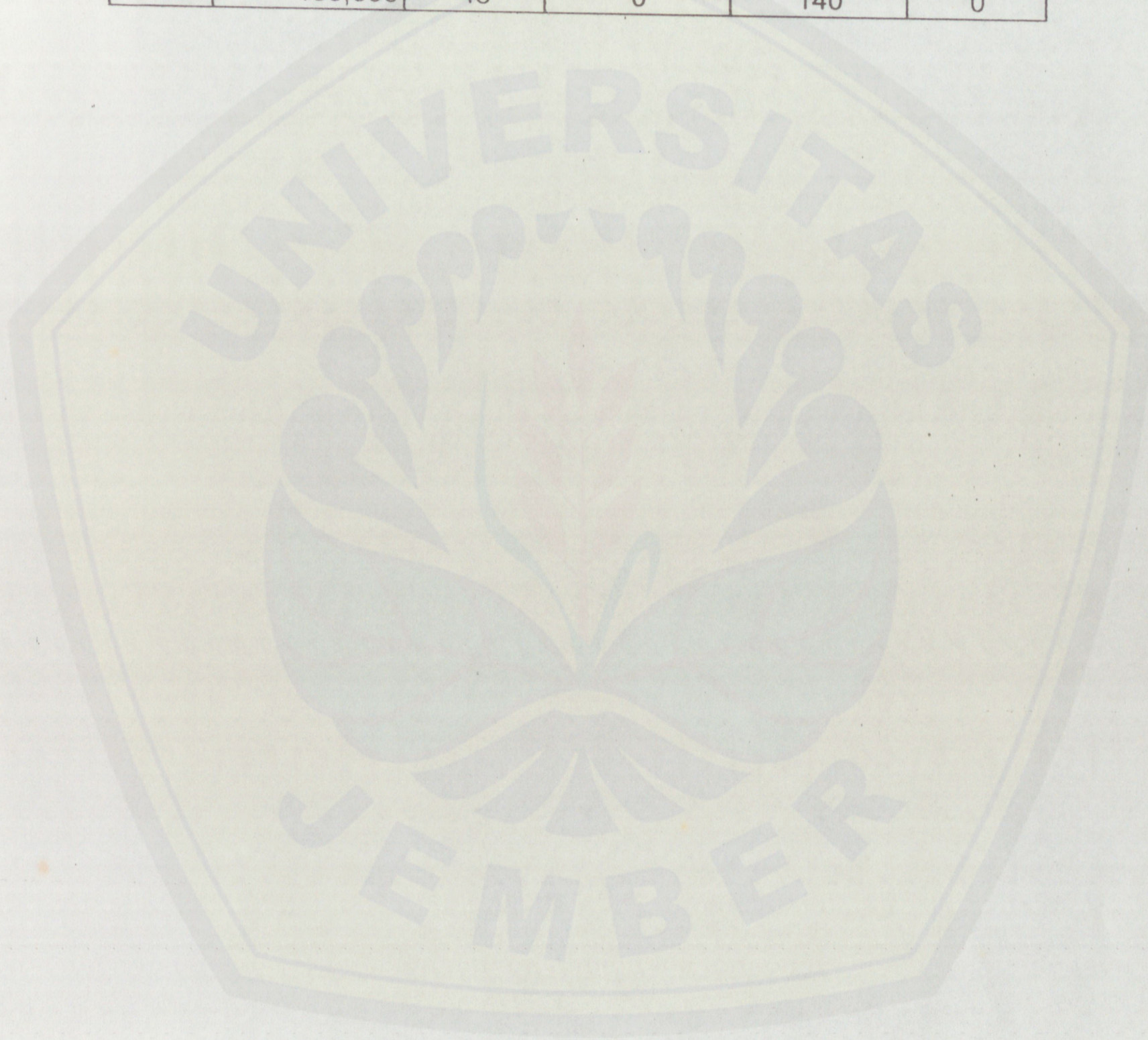
No	Pendapatan (Rp/bulan)	Umur (tahun)	Pendidikan Formal	Jam Kerja (jam/bulan)	Pelatihan Kerja
	Y	X1	X2	X3	D
1	84,000	30	0	140	0
2	102,000	31	1	196	0
3	42,000	50	0	140	0
4	42,000	27	1	84	0
5	48,000	40	0	112	0
6	120,000	34	1	168	0
7	42,000	15	4	70	0
8	84,000	30	1	140	0
9	54,000	40	0	112	0
10	80,000	35	5	140	0
11	240,000	32	3	196	0
12	168,000	53	3	168	0
13	336,000	50	1	168	1
14	210,000	34	3	224	0
15	280,000	51	0	168	0
16	56,000	12	0	70	0
17	112,000	30	3	140	0
18	112,000	32	1	140	0
19	140,000	38	0	140	0
20	56,000	36	1	84	0
21	112,000	50	1	196	0
22	448,000	30	0	196	1
23	672,000	19	5	196	1
24	448,000	25	0	140	1
25	320,000	40	0	112	1
26	384,000	46	0	168	1
27	224,000	45	0	112	0
28	672,000	20	1	224	1
29	224,000	45	0	112	0
30	544,000	30	0	252	1
31	320,000	43	0	140	1
32	448,000	32	1	224	1
33	640,000	25	1	252	1
34	120,000	40	0	112	1
35	408,000	46	0	196	1
36	476,000	19	5	196	1
37	476,000	30	0	140	1
38	476,000	23	1	224	1
39	408,000	39	0	168	1
40	442,000	27	1	196	1
41	408,000	40	0	168	1
42	408,000	38	0	168	1
43	374,000	35	0	196	1
44	476,000	30	1	196	1



45	510,000	23	3	224	1
46	374,000	30	1	168	1
47	408,000	49	0	14	1
48	408,000	34	1	168	1
49	442,000	35	1	168	1
50	476,000	35	0	168	1
51	352,000	40	0	224	1
52	476,000	24	1	252	1
53	480,000	19	5	112	1
54	544,000	43	2	224	1
55	408,000	25	1	196	1
56	416,000	30	0	176	1
57	448,000	34	0	224	1
58	442,000	35	1	224	1
59	408,000	29	1	168	1
60	476,000	30	1	196	1
61	672,000	21	3	252	1
62	640,000	20	3	252	1
63	480,000	36	1	168	1
64	416,000	40	0	140	1
65	416,000	45	0	140	1
66	448,000	37	0	168	1
67	576,000	35	1	196	1
68	120,000	46	0	112	1
69	612,000	25	2	224	1
70	646,000	27	3	224	1
71	224,000	50	0	70	1
72	544,000	32	0	196	1
73	578,000	30	1	196	1
74	612,000	34	0	196	1
75	372,000	27	1	224	1
76	672,000	26	1	224	1
77	510,000	37	0	168	1
78	416,000	40	0	140	1
79	640,000	42	0	224	1
80	238,000	50	0	84	1
81	168,000	29	1	252	0
82	144,000	30	0	224	0
83	80,000	35	0	112	0
84	120,000	40	1	196	0
85	100,000	32	1	112	0
86	210,000	30	0	224	0
87	160,000	20	3	112	0
88	150,000	35	1	112	0
89	180,000	30	1	140	0
90	210,000	27	3	168	0
91	70,000	17	2	70	0



92	250,000	19	5	196	0
93	70,000	52	0	84	0
94	677,000	29	0	252	1
95	248,000	30	1	168	1
96	320,000	28	1	140	1
97	250,000	37	0	224	0
98	150,000	35	0	168	0
99	150,000	20	1	168	0
100	110,000	50	0	140	0
101	160,000	36	1	168	0
102	130,000	48	0	140	0





Lampiran 3

Hasil Analisa Data

Regression

Variables Entered/Removed<sup>a</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pelatihan Kerja (X4), Umur (X1), Jam Kerja (X3), Pendidikan Formal (X2)		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,913 <sup>a</sup>	,834	,827	79819,158

- a. Predictors: (Constant), Pelatihan Kerja (X4), Umur (X1), Jam Kerja (X3), Pendidikan Formal (X2)

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.09E+12	4	7.735E+11	121,413	,000 <sup>a</sup>
	Residual	6.18E+11	97	6371097953		
	Total	3.71E+12	101			

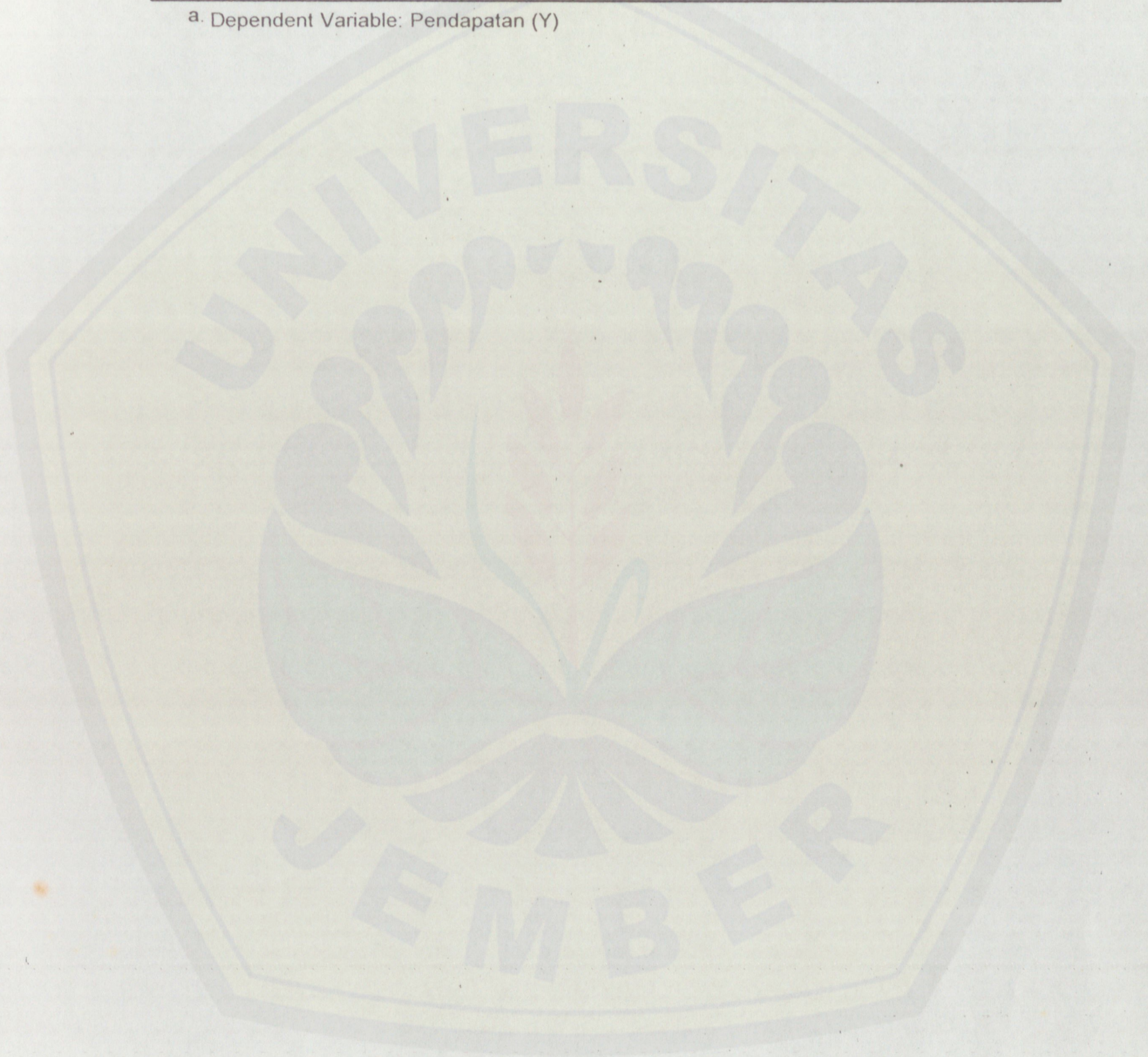
- a. Predictors: (Constant), Pelatihan Kerja (X4), Umur (X1), Jam Kerja (X3), Pendidikan Formal (X2)
- b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)



**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-31709.5	52607,163		-,603	,548
	Umur (X1)	-1610,279	1019,208	-,078	-1,580	,117
	Pendidikan Formal (X2)	0129,900	7054,394	,070	1,436	,154
	Jam Kerja (X3)	1415,634	182,511	,356	7,756	,000
	Pelatihan Kerja (X4)	272580.6	17633,244	,701	15,458	,000

a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)





Lampiran 4

**Uji Multikolinier  
Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pelatihan Kerja (X4), Umur (X1), Jam Kerja (X3), Pendidikan Formal (X2)		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,913 <sup>a</sup>	,834	,827	79819,158	1,879

- a. Predictors: (Constant), Pelatihan Kerja (X4), Umur (X1), Jam Kerja (X3), Pendidikan Formal (X2)
- b. Dependent Variable: Pendapatan (Y)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-31709.5	52607,163		-,603	,548		
	Umur (X1)	-1610,279	1019,208	-,078	-1,580	,117	,704	1,421
	Pendidikan Formal (X2)	10129,900	7054,394	,070	1,436	,154	,715	1,398
	Jam Kerja (X3)	1415,634	182,511	,356	7,756	,000	,814	1,229
	Pelatihan Kerja (X4)	272580.6	17633,244	,701	15,458	,000	,836	1,197

- a. Dependent Variable: Pendapatan (Y)



Lampiran 5

**Uji Heterokedastisitas  
Regression**

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pelatihan Kerja (X4), Umur (X1), Jam Kerja (X3), Pendidikan Formal (X2)		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: RESIDUAL

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,282 <sup>a</sup>	,080	,042	48274,20891

- a. Predictors: (Constant), Pelatihan Kerja (X4), Umur (X1), Jam Kerja (X3), Pendidikan Formal (X2)

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.96E+10	4	4897814882	2,102	,086 <sup>a</sup>
	Residual	2.26E+11	97	2330399246		
	Total	2.46E+11	101			

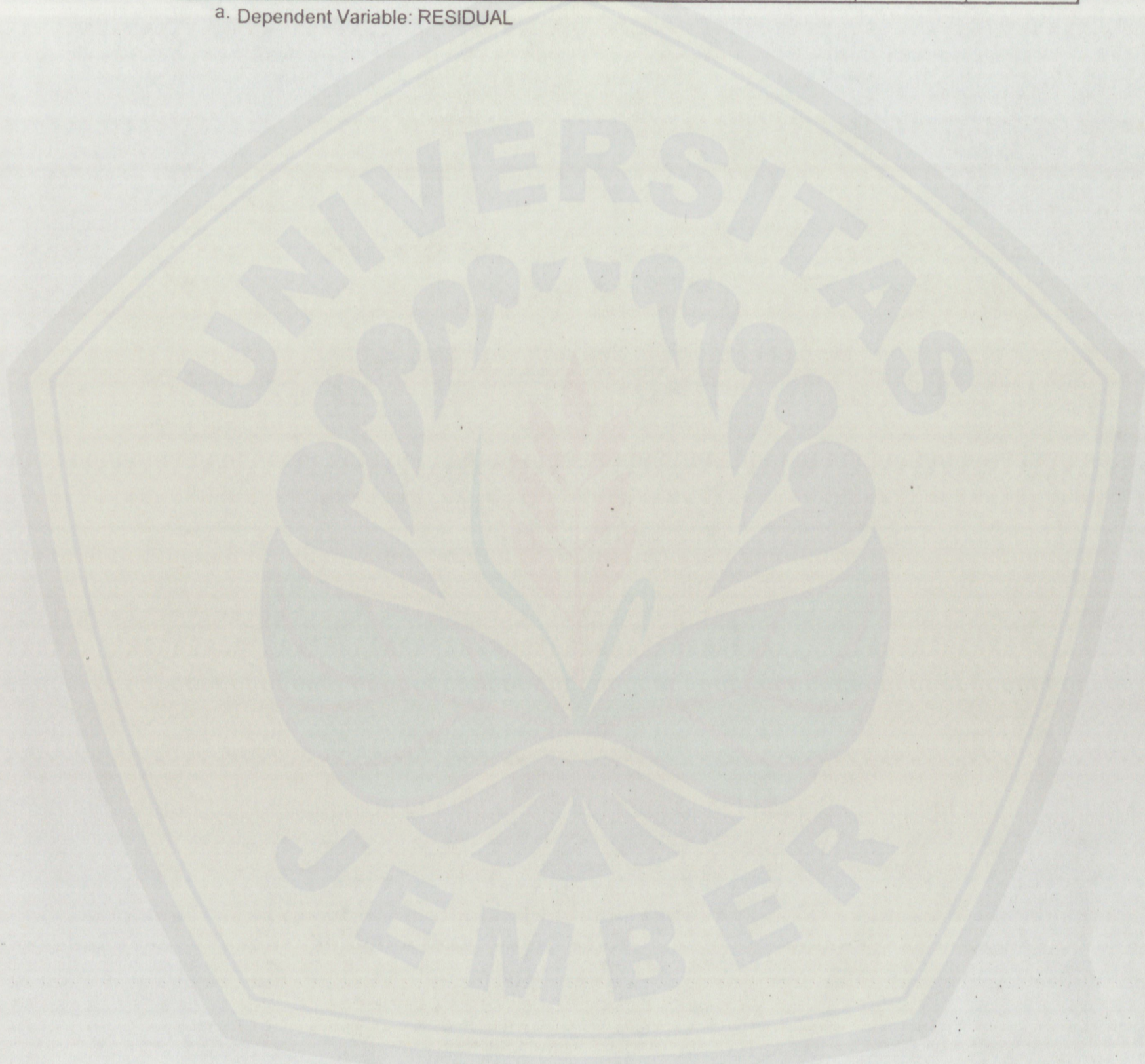
- a. Predictors: (Constant), Pelatihan Kerja (X4), Umur (X1), Jam Kerja (X3), Pendidikan Formal (X2)
- b. Dependent Variable: RESIDUAL



Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3741,297	31816,537		,118	,907
	Umur (X1)	527,620	616,412	,099	,856	,394
	Pendidikan Formal (X2)	221,580	4266,461	,006	,052	,959
	Jam Kerja (X3)	163,846	110,382	,160	1,484	,141
	Pelatihan Kerja (X4)	18219,166	10664,494	,182	1,708	,091

a. Dependent Variable: RESIDUAL







**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN LINMAS**

Jalan Letjen S Parman No 89 ☎ 337853 Jember

Jember, 3 Pebruari 2005

**KEPADA**

Yth. Sdr. Camat Rambipuji

Di

JEMBER

Nomor : 072/57.1436.46/2005  
Sifat : Penting.  
Lampiran : -  
Perihal : IJINPENELITIAN

Dasar : Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 33 Tahun 2003, Serta Memperhatikan Surat Dari Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Jember, tanggal 27 Januari 2005 No. 093/ J25.3.1/2005 Perihal permohonan ijin Melaksanakan Penelitian

Sehubungan dengan hal tersebut diatas apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku di lingkungan instansi saudara, maka demi kelancaran serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan dimaksud, diminta kepada saudara untuk memberikan Data/Keterangan seperlunya kepada :

Nama : YUPITRI MARGI RAHAYU / 01- 1011  
Alamat : JL KARIMATA V/26 JEMBER  
Pekerjaan : MAHASISWA FAK. EKONOMI/IESP  
Keperluan : MELAKSANAKAN PENELITIAN  
Materi/Judul : ANALISIS FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENDAPATAN TENAGA KERJA WANITA PADA INDUSTRI KERAJINAN ANYAMAN TIKAR DI DESA CURAH MALANG KAB. JEMBER  
Anggota : -  
Waktu : 3 FEBRUARI s/d 3 MEI 2005

Demikian atas perhatian dan bantuannya disampaikan terimakasih.

An. KEPALA BAKESBANG DAN LINMAS  
KABUPATEN JEMBER  
Kabag. TU.



Tembusan : Kepada Yth,  
1. Sdr. Rektor Universitas Jember di Jember  
2. Sdr. Yang bersangkutan.